

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan pada era globalisasi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif dan kreatif melalui peternakan yang tangguh berbasis sumber daya lokal. Iklim perdagangan global yang sudah mulai terasa saat ini semakin memungkinkan produk ayam lokal Indonesia masuk ke pasar luar negeri. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa usaha peternakan ayam sangat prospektif baik dilihat dari pasar dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Simatupang *et al.* (2004), dilihat dari segi peluang pasar pengembangan agribisnis peternakan memiliki prospek yang baik khususnya dalam memenuhi kebutuhan domestik yang semakin meningkat.

Potensi agribisnis peternakan tersebut didukung juga oleh keberadaan dan kepemilikan ayam lokal yang mulai berkembang dikalangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Ayam lokal relatif sulit untuk dikembangkan karena waktu pemeliharaannya yang relatif lama sehingga dengan teknologi peternakan modern dilakukan modifikasi produk bernama ayam potong lokal. Ayam potong lokal merupakan hasil persilangan antara ayam kampung penjantan dengan ayam petelur betina baik melalui perkawinan alami ataupun dengan inseminasi buatan yang berfugsi sebagai ayam pedaging. Kelebihan ayam lokal adalah dalam hal pemeliharaannya yang relatif mudah, tidak membutuhkan modal besar, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya.

Pengembangan ayam potong lokal dapat mendorong tumbuhnya usaha baru sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini disebabkan

pengembangan ayam ini merupakan usaha yang dapat dibagi sesuai dengan status produksinya yaitu usaha ayam potong lokal diawali dengan usaha memproduksi telur tetas, dilanjutkan dengan usaha menetas telur dan terakhir usaha memproduksi ayam siap potong. Segmen-segmen usaha tersebut dapat diimplementasikan di suatu wilayah atau kelompok tani ternak yang anggotanya dapat memilih usaha sesuai dengan keahliannya masing-masing. Oleh karena pangsa pasar ayam potong lokal masih terbuka sehingga jumlah petani/peternak yang terlibat dalam rangkaian usaha tersebut cenderung semakin banyak.

Besarnya peluang juga diikuti dengan kendala yang ada pada usaha peternakan potong lokal. Kendala tersebut terlihat dari motivasi pemeliharaan yang sekedar sebagai usaha sampingan. Cara pemeliharaan yang masih tradisional dan belum dikelola dengan manajemen dan teknik beternak yang baik, seperti diumbar di kebun atau di pekarangan menjadikan perkembangan peternakan ayam potong lokal kurang optimal. Model pemasaran yang masih sederhana juga menjadi salah satu faktor penghambat, dengan kata lain usaha ini hanya merupakan pelengkap, tanpa didorong oleh sistem agribisnis untuk mendapatkan manfaat lain dari hasil ternak ayam tersebut. Salah satu wilayah yang sudah mulai mengembangkan ayam potong lokal dengan pendekatan agribisnis adalah Kabupaten Batang.

Menurut Saragih (2000), paradigma pembangunan peternakan yang mampu memberikan peningkatan pendapatan peternak rakyat dan menciptakan daya saing global produk peternakan adalah paradigma pembangunan agribisnis berbasis peternakan. Agribisnis secara singkat merupakan kegiatan atau usaha pertanian luas yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum agribisnis berbasis peternakan terdiri dari 5 sub sistem yaitu (1) sub sistem sarana produksi ternak (hulu), (2) sub sistem produksi ternak, (3) sub sistem pascapanen (hilir), (4) sub sistem pemasaran dan (5) sub sistem penunjang. Berdasarkan paradigma pembangunan agribisnis berbasis peternakan tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan peternak terutama peternak rakyat sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraannya.

1.2. Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul analisis agribisnis peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: a) mendeskripsikan peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang, b) menganalisis penerapan sistem agribisnis yang terdiri dari (1) sub sistem sarana produksi ternak, (2) sub sistem produksi ternak, (3) sub sistem pascapanen, (4) sub sistem pemasaran dan (5) sub sistem penunjang pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang, c) menganalisis kecocokan model sistem agribisnis pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang dan d) menganalisis pengaruh dari masing-masing sub sistem agribisnis terhadap pendapatan peternak dan antar masing-masing sub sistem itu sendiri pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang.

1.3. Manfaat

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah diperoleh informasi mengenai peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang, skor penerapan sistem agribisnis dan model hubungan kausalitas masing-masing sub sistem agribisnis dan pengaruhnya terhadap pendapatan pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang. Mahasiswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan ilmu yang telah di dapat di perkuliahan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan khususnya dalam bidang agribisnis dan pengembangan usaha ayam potong lokal. Bagi peternak atau pembudidaya ayam potong lokal di Kabupaten Batang, dapat di manfaatkan sebagai bahan evaluasi, sumbangan pemikiran atau transfer informasi untuk dapat meningkatkan usaha ternaknya, sehingga pada akhirnya dapat lebih meningkatkan kesejahteraannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, di mana *Agri* (*Agriculture*) artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan perolehan nilai tambah. Menurut Downey dan Ericson (1992), agribisnis meliputi keseluruhan kegiatan manajemen bisnis mulai dari perusahaan yang menghasilkan sarana produksi untuk usahatani, proses produksi pertanian, serta perusahaan yang menangani pengolahan, pengangkutan, penyebaran, penjualan secara borongan maupun penjualan eceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis sebagai semua kegiatan di sektor pertanian dimulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, penanganan pascapanen, pengolahan dan pemasaran sehingga produk tersebut sampai ke konsumen (Saragih, 2001).

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan agribisnis merupakan (a) kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (*on-farm agribusiness*) yang terkait erat dengan penerapan teknologi dan keunggulan sumberdaya manusia bagi perolehan nilai tambah yang lebih besar (*off-farm agribusiness*); serta (b) kegiatan yang memiliki ragam kegiatan dengan spektrum yang sangat luas, dari skala usaha kecil dan rumah tangga hingga skala usaha raksasa, dari yang berteknologi sederhana hingga yang paling canggih, yang semuanya saling terkait dan mempengaruhi (Saragih, 2001).

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu untuk menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001). Usaha mempercepat laju pertumbuhan sektor agribisnis terutama dihadapkan dengan kondisi petani kita yang serba lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan (*system of development*) agribisnis. Sistem pengembangan agribisnis adalah suatu bentuk atau model atau sistem atau pola pengembangan agribisnis yang mampu memberikan keuntungan layak bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/peternak/pekebun/nelayan/pengusaha kecil dan menengah/koperasi), berupa peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja (Saragih, 2001).

Menurut Saragih (2000), dalam perekonomian Indonesia agribisnis memiliki peranan yang begitu krusial dalam pengembangan perekonomian secara keseluruhan. Agribisnis juga dianggap menguntungkan karena komoditas atau produk yang dihasilkan adalah bahan utama yang diperlukan oleh manusia dan investasi pada agribisnis dan agroindustri pada dasarnya dilakukan dalam bentuk rupiah dan berpeluang besar untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk dollar amerika apabila komoditasnya masuk dalam pasar global (Gumbira-Sa'id, 2010).

Menurut Saragih (2000), peranan agribisnis yaitu : 1) dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), diperkirakan kontribusi agribisnis dalam PDB non-migas mencapai 80.5% pada tahun 1995 dan menjadi sekitar 70 % pada tahun 1997. 2) Dalam hal penyerapan tenaga kerja dimana karakteristik teknologi yang digunakan dalam agribisnis bersifat akomodatif terhadap keragaman kualitas tenaga kerja sehingga tidak mengherankan agribisnis menjadi penyerap tenaga kerja nasional yang terbesar. 3) Dalam perolehan devisa dimana selain ekspor migas hanya agribisnis yang mampu memberikan net-ekspor secara konsisten. 4) Dalam penyediaan bahan pangan baik pangan hewani ataupun pangan nabati.

5) Dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan (*equity*). Pemerataan pembangunan sangat ditentukan oleh teknologi yang digunakan dalam menghasilkan output nasional apakah mendukung terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rakyat banyak. Melalui pembangunan agribisnis yang sumberdayanya tersebar di seluruh pelosok tanah air diharapkan mampu melibatkan partisipasi seluruh wilayah dan rakyat Indonesia dan sekaligus ikut menikmati outputnya melalui pendapatan yang diperoleh dari pembayaran faktor produksi. 6) Dalam hal pelestarian lingkungan, kegiatan agribisnis yang berlandaskan pada pendayagunaan keanekaragaman ekosistem di seluruh tanah air memiliki potensi melestarikan lingkungan hidup.

2.1.1. Sub Sistem Agribisnis

Agribisnis adalah suatu sistem dimana sistem berarti seperangkat unsur (komponen) yang secara teratur saling berkaitan dan mempunyai fungsi terkait sehingga membentuk suatu totalitas untuk mencapai suatu tujuan (Departemen Pertanian (1997). Menurut Saragih (2001) cakupan sistem agribisnis secara lengkap adalah : (1) sub sistem pengadaan sapronak (*input factors*); (2) sub sistem budidaya (*production*); (3) sub sistem pengolahan hasil (*processing*); (4) sub sistem pemasaran (*marketing*) dan (5) sub sistem kelembagaan (*supporting institution*).

Agribisnis terdapat dua konsep pokok yaitu agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa sub-sistem yaitu: (1) sub sistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), (2) sub sistem produksi usahatani, (3) sub sistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), (4) sub sistem pemasaran dan perdagangan, dan (5) sub sistem kelembagaan penunjang (Downey dan Erickson, 1992). Kebersamaan dan saling ketergantungan antar pelaku dan perusahaan agribisnis dalam menghasilkan produk yang berkualitas sesuai permintaan pasar itulah disebut dengan “sistem agribisnis.” (Suparta, 2001).

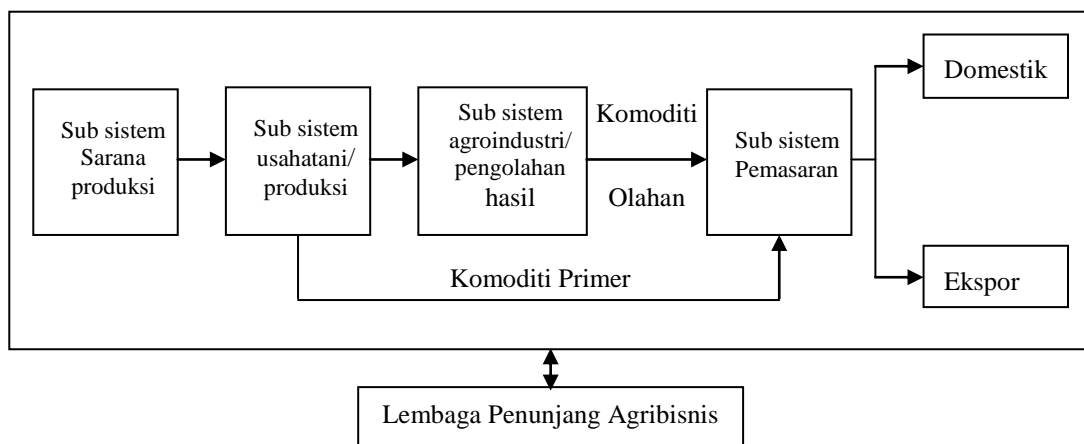
Konsep “perusahaan dan sistem agribisnis”, yakni sub sistem agribisnis hulu (perusahaan pengadaan dan penyaluran sarana produksi), sub sistem agribisnis tengah (perusahaan usaha tani), sub sistem agribisnis hilir (perusahaan pengolahan hasil atau agroindustri dan perusahaan pemasaran hasil, serta sub sistem jasa penunjang perusahaan atau lembaga bisnis (lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan dan pelayanan informasi agribisnis, penelitian kaji terap, kebijakan pemerintah, dan asuransi agribisnis) (Departemen Pertanian, 2001).

Masing-masing komponen pelaku perusahaan agribisnis dapatnya membagi diri dalam fungsi dan peran atau tugasnya, namun tetap bersinergi untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar. Integrasi vertikal antar perusahaan agribisnis yang berbeda pemilikannya sering diwujudkan dalam bentuk “kemitraan usaha” atau jika pemilikannya sama disebut “perusahaan terintegrasi”. Sub sistem perusahaan agribisnis hulu berfungsi menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian terbaik agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas. Dalam hubungan kemitraan inti plasma maka perusahaan agribisnis hulu dapat melakukan perannya, antara lain memberikan pelayanan yang bermutu kepada usahatani, memberikan bimbingan teknis produksi, memberikan bimbingan manajemen dan hubungan sistem agribisnis, memfasilitasi proses pembelajaran atau pelatihan bagi petani, menyaring dan mensintesis informasi agribisnis praktis untuk petani, mengembangkan kerjasama bisnis (kemitraan) untuk dapat memberikan keuntungan bagi para pihak (Saragih, 2000).

Sub sistem perusahaan usahatani sebagai produsen pertanian berfungsi melakukan kegiatan teknis produksi agar produknya dapat dipertanggung jawabkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Manajemen agribisnis secara baik agar proses produksinya menjadi efisien sehingga mampu bersaing di pasar. Hal tersebut karena petani umumnya memerlukan penyuluhan dan informasi agribisnis, teknologi dan inovasi lainnya dalam proses produksi, bimbingan teknis atau pendampingan agar petani dapat melakukan proses produksi secara efisien dan bernilai tambah lebih tinggi. Dalam hubungan kemitraan inti plasma petani berperan sebagai plasma. Sub sistem perusahaan agribisnis hilir berfungsi

melakukan pengolahan lanjut (baik tingkat primer, sekunder maupun tersier) untuk mengurangi susut nilai atau meningkatkan mutu produk agar dapat memenuhi kebutuhan dan selera konsumen serta berfungsi memperlancar pemasaran hasil melalui perencanaan sistem pemasaran yang baik. Dalam hubungan kemitraan inti plasma maka perusahaan agribisnis hilir itu sering berfungsi sebagai inti yang mempunyai kewajiban untuk mendorong berkembangnya usaha tani.

Sub sistem jasa penunjang (penyuluhan, penelitian, informasi agribisnis, pengaturan, kredit modal, transportasi dan lainnya) secara aktif ataupun pasif berfungsi menyediakan layanan bagi kebutuhan pelaku sistem agribisnis untuk memperlancar aktivitas perusahaan dan sistem agribisnis. Masing-masing komponen jasa penunjang itu mempunyai karakteristik fungsi yang berbeda namun intinya adalah agar mereka dapat berbuat sesuatu untuk mengurangi beban dan meningkatkan kelancaran penyelenggaraan sistem agribisnis. Secara umum rangkaian konsep agribisnis dapat di gambarkan seperti pada Ilustrasi 1 berikut:



Ilustrasi 1. Mata Rantai Penunjang Agribisnis (Siagian, 2003)

2.1.2. Karakteristik dan Perilaku Agribisnis

Menurut Kast dan Rosensweig (1995), perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis. Perilaku merupakan refleksi dari hasil sejumlah pengalaman belajar seseorang terhadap lingkungannya yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), keterampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*) (Rogers, 1969). Menurut Suparta (2001) perilaku agribisnis dapat diukur dari: (1) aspek perilaku teknis produksi yakni unsur panca usaha peternakan; (2) aspek perilaku manajemen agribisnis yakni perencanaan agribisnis, pemanfaatan sumber daya agribisnis, meningkatkan efisiensi, meningkatkan produktivitas, senantiasa memperbaiki mutu hasil, melakukan perekayasaaan teknis produksi, melakukan fungsi kelembagaan agribisnis, dan selalu mengutamakan ketepatan dan kecepatan pelayanan dan (3) aspek perilaku hubungan sistem agribisnis yakni melakukan hubungan kebersamaan dan saling ketergantungan dengan perusahaan agribisnis lainnya, melakukan kerjasama secara harmonis dan aktif melakukan komunikasi informasi agribisnis.

Gumbira-Sa'id (2010) menyatakan bahwa agribisnis dan agroindustri adalah bisnis yang berisiko tinggi karena berkaitan dengan manajemen sunatullah (berkaitan dengan hukum alam), yang pengendaliannya sangat sulit dijamin dibandingkan dengan bisnis non pertanian. Suatu hasil penelitian pada perusahaan agribisnis ayam ras pedaging yang dilakukan di propinsi Jawa Timur dan Bali oleh Suparta (2002) menunjukkan bahwa sebagian besar (74,89%) peternak termasuk katagori perilaku agribisnis tinggi namun demikian salah satu pendukung perilaku agribisnis yakni aspek perilaku hubungan sistem agribisnisnya termasuk kategori rendah sampai sedang. Pengembangan *agropreneurship* diarahkan pada sikap, ketrampilan berusaha ternak dan kreatifitas, etos kerja, kreatifitas dan visi usaha (Anoraga, 1998).

Agribisnis memiliki beberapa keunikan, sehingga diperlukan kesiapan mental pengelolanya dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara khusus

(Antara, 2010). Menurut Gumbira-Sa'id (2010), untuk membangun keberhasilan seorang pelaku agribisnis harus memiliki sifat-sifat dibawah ini :

1. Mampu memecahkan masalah dengan cepat dan tepat terutama karena komoditas dan produk pertanian sangat mudah rusak.
2. Memiliki kebutuhan kecil terhadap status, tidak arogan, tetap rendah hati dan harmonis dengan alam sebagai sumber daya agribisnis dan agroindustri yang sangat penting.
3. Memiliki energi yang sangat tinggi dalam arti luas bersemangat dan tidak mudah menyerah.
4. Memiliki daya tanggap yang baik terhadap keadaan mendesak.
5. Memiliki kepercayaan diri yang baik.
6. Mampu bekerja secara terencana atau terorganisasi dengan baik.
7. Mampu meneropong peluang bisnis yang besar dan memiliki kemampuan melakukan tinjauan bisnis ke masa depan.

2.1.3. Komponen Sistem Agribisnis Peternakan

Menurut Suryana (2002), pengembangan agribisnis bertujuan untuk meningkatkan nilai manfaat, nilai tambah dan daya saing produk peternakan untuk mencapai kemandirian. Menurut Suryanto (2004) pada pidato pengukuhan dengan judul “Peran Usahatani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan”, menjelaskan bahwa pembangunan agribisnis ternak ruminansia dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis dapat dikelompokkan menjadi 4 sistem yaitu :

1. Sub sistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*), mencakup kegiatan ekonomi industri yang menghasilkan sarana produksi seperti pembibitan ternak, usaha industri pakan, industri obat-obatan, industri insiminasi buatan dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya.
2. Sub sistem agribisnis budidaya usahatani ternak (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang selama ini disebut budidaya usahatani

ternak yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produksi ternak primer (*farm-product*)

3. Sub sistem agribisnis hilir (*downstream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan industri agro yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan dan memperdagangkan hasil olahan ternak. Dalam sub sistem ini termasuk industri pemotongan ternak, industri pengolahan/pengalengan daging, industri pengawetan kulit, industri penyamaan kulit, industri sepatu, industri pengolahan susu dan lain-lain beserta perdagangannya di dalam negeri maupun ekspor.
4. Sub sistem jasa penunjang (*supporting institution*), yaitu kegiatan yang menyediakan jasa dalam agribisnis ternak seperti perbankan transportasi, penyuluhan, poskesnak, holding ground, kebijakan pemerintah (Ditjen Produksi Peternakan), Lembaga Pendidikan dan Penelitian dan lain-lain (Saragih, 2001).

Kegiatan agribisnis ternak tersebut di tingkat peternakan rakyat sebagian besar masih terpisah-pisah dan belum terkait secara utuh dalam satu sistem. Agribisnis yang hanya pada kegiatan sub sistem budidaya usahatani ternak ruminansia yang dilakukan petani ternak, sulit diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Menurut Gumbira-Said (2010), bila petani ingin hasil panenannya diberi penghargaan sebagai komoditas atau produk bisnis juga harus mengadopsi cara pendekatan yang juga bersifat bisnis. Oleh karena nilai tambah yang terbesar berada pada sub sistem agribisnis hulu dan sub sistem agribisnis hilir (Suryanto, 2004).

2.2. Peternakan Ayam Lokal Potong

Menurut Moeliono (1990), peternakan adalah usaha pemeliharaan dan pembiakan binatang. Syarat yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah peternakan adalah 1) peternakan tidak boleh berada dalam kota tetapi hendaknya ditempatkan pada tempat yang sepi dan jauh dari keramaian; 2) peternakan dan

daerah pemasaran terdapat jalur transportasi yang baik; 3) daerah tersebut harus dekat dengan sumber bahan baku dan air yang layak untuk diminum baik oleh ternak maupun manusia (Rasyaf, 2003). Salah satu produk peternakan yang sudah berkembang dan menjadi favorit masyarakat adalah ayam kampung.

Produk ayam kampung baik berupa telur dan daging sangat disukai oleh masyarakat namun ayam kampung sendiri tidak dapat diproduksi dalam jumlah besar karena laju reproduksi dan pertumbuhannya. Kondisi yang demikian menimbulkan suatu pemikiran “bagaimana cara memproduksi ayam yang dagingnya mirip dengan daging ayam kampung dan dapat diproduksi dalam jumlah besar”. Salah satu upayanya adalah menyilangkan ayam kampung (lokal) jantan dengan ayam ras petelur betina dan hasilnya disebut dengan ayam potong lokal. Menurut Muryanto *et al.* (2009) ayam potong lokal atau sering disebut dengan ayam hibrida atau ayam jawa super adalah ayam hasil persilangan antara ayam kampung pejantan dengan ayam ras petelur betina. Keuntungan penyediaan bibit dengan menyilangkan ayam lokal dengan ayam ras petelur adalah prolififikasi yang tinggi sehingga dalam waktu relatif singkat jumlah DOC yang diproduksi lebih banyak dibandingkan apabila silangan hanya dilakukan dengan ayam lokal lainnya (Gunawan *et al.*, 2004).

Muryanto *et al.* (2009) menyatakan bahwa ayam potong lokal diproduksi sebagai ayam potong (lokal), dimaksudkan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang tinggi akan daging unggas khususnya daging ayam kampung. Menurut hasil penelitian di laboratorium dapat disimpulkan bahwa ayam hasil persilangan antara pejantan kampung dengan betina ras petelur a) pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan ayam kampung (umur 60 hari atau 2 bulan bobotnya 0,85 kg sedang ayam kampung hanya 0,50 kg). b) Tubuh dan karkasnya mirip ayam kampung, c) Tekstur dagingnya sama dengan ayam kampung. Dari Uji preferensi (rasa), ternyata 80 % panelis tidak dapat membedakan masakan ayam potong lokal dengan ayam kampung. Uji pasar di rumah makan tradisional dan rumah makan modern menunjukkan bahwa masakan dari ayam hasil persilangan baik dalam bentuk segar maupun beku ternyata mempunyai kualitas yang sama dengan masakan ayam kampung. Hasil penelitian

ini mengindikasikan bahwa ayam hasil persilangan antara ayam “kampung” dengan ayam ras petelur sangat prospektif sebagai sumber daging unggas.

Upaya penyilangan ayam lokal dengan ayam ras ini mempunyai manfaat ganda yaitu dapat memproduksi daging dalam jumlah yang besar sekaligus melestarikan ayam kampung. Produksi yang besar dapat dicapai karena induk yang digunakan adalah ayam ras petelur yang mempunyai produksi telur tinggi yaitu 90%, sedangkan pelestarian ayam kampung terjadi karena hasil persilangannya merupakan ayam potong dan ayam kampung betinanya dapat berkembangbiak untuk menghasilkan ayam kampung murni sehingga pemanfaatan sekaligus pelestarian ayam ini sesuai dengan kebijakan Komisi Nasional Plasma Nutfah Indonesia (Utoyo, 2002). Jarmani *et al.* (1998) melaporkan bahwa ayam silangan (F1) jantan lokal (kampung, Sentul, Kedu, atau Pelung) dengan ayam petelur ras akan mempunyai rasa dan tampilan yang diterima konsumen.

Menurut Muryanto *et al.* (2009), dalam menghasilkan ayam potong lokal yang baik dapat menggunakan teknik IB (inseminasi buatan). Teknik IB didefinisikan sebagai salah satu cara pembuahan atau fertilisasi ayam yang dilakukan dengan bantuan tangan manusia. Menurut Departemen Pertanian (1997), inseminasi buatan adalah kegiatan memasukkan semen/sperma ke dalam alat kelamin betina dengan bantuan manusia tanpa melalui perkawinan alam.

Semen atau mani yang ditampung dari ayam jago kemudian dimasukkan ke dalam saluran reproduksi (vagina) ayam betina produktif. Sebelum semen disemprotkan ke dalam vagina betina, semen dapat diencerkan sampai beberapa kali sehingga jumlah betina yang dapat dibuahi dapat lebih banyak dibandingkan apabila dilakukan perkawinan alam. Beberapa keuntungan dalam aplikasi IB menurut Martin (2004) diantaranya adalah: 1) Peningkatan rasio perkawinan: dalam suatu kelompok ayam dewasa bisaanya terdapat satu jantan untuk 10 betina, dengan IB rasio di atas dapat ditingkatkan hingga empat kali, 2) Pemanfaatan ayam jago tua unggul. Ayam jago tua bisaanya sudah lemah dalam bergerak, namun kualitas semen masih baik, sehingga dengan IB ayam jago tua unggul ini masih dapat dipakai untuk membuahi betina, 3) Pemanfaatan jago

unggul yang cedera. Sama halnya dengan jago tua yang sudah lemah, ayam jago cederapun dapat dimanfaatkan sebagai pemacek metalui IB, 4) Pemanfaatan ayam betina yang ditempatkan dalam kandang batere. Ayam betina dalam kandang batere dapat di IB, sehingga menghasilkan telur fertil, bahkan dengan mudah dapat diidentifikasi asal induk dan jago yang membuahi apabila dilakukan suatu program pemuliabiakan dan 5) pemanfaatan dalam perkawinan silang.

Menurut Departemen Pertanian (1997), cara pelaksanaan Inseminasi buatan pada ayam adalah dengan cara menyiapkan induk ayam yang akan di inseminasi. Menekan bagian tubuh di bawah anus hingga terlihat saluran reproduksi (telur) terletak di sebelah kiri dan saluran kotoran di sebelah kanan. Memasukkan/menyuntikkan spuit/alat suntik yang sudah dipasang selang secara perlahan ke dalam saluran telur sedalam 2 cm. pada waktu akan dilakukan penyuntikkan, penekanan bagian bawah dilepaskan bersamaan dengan itu penyuntikan dilakukan (tiap induk membutuhkan sperma yang sudah diencerkan 0,1-0,2 ml). Untuk mendapatkan hasil yang baik, pelaksanaan IB diulang setiap 3 hari sekali . Penelitian Muryanto *et al.* (1995) menyatakan bahwa pelaksanaan IB di tingkat peternak pada prinsipnya tidak sulit, karena bahan maupun alatnya mudah didapat meskipun diperlukan keterampilan khusus namun hal tersebut bisa di atasi dengan latihan intensif.

2.3. Tatalaksana Pemeliharaan

2.3.1. Persiapan pemeliharaan

Kandang serta peralatan didalamnya harus dipersiapkan kurang lebih 2 minggu sebelum anak ayam datang. Persiapan kandang meliputi: 1) pembersihan dan penyucihamaan seluruh ruangan kandang dan peralatannya, 2) menaruh alas lantai dan alat-alat lainnya, 3) menyetel alat pemanas dan 4) pembersihan dan penyucihamaan ulang (Suyoto dan Rahman, 1983). Sekam padi merupakan litter yang baik karena tidak menimbulkan debu, mudah menyerap air, mudah didapat

dan murah. Atap kandang berbentuk monitor dan terbuat dari asbes, ventilasi cukup baik sehingga sirkulasi udara lancar (Rasyaf, 1993).

2.3.2. Pakan

Bahan pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan berupa bahan organik maupun anorganik sehingga dapat dicerna sebagian atau seluruhnya tanpa mengganggu kesehatan yang memakannya (Kartadisastra, 1994). Pakan ternak adalah segala macam campuran bahan makanan yang dapat dimakan oleh ternak (Samosir dan Sudaryani, 1997). Fungsi pakan bagi ayam potong lokal sama dengan ayam buras yaitu untuk pertumbuhan dari anak ayam menjadi ayam dewasa, untuk mempertahankan hidup artinya walau pertumbuhannya sudah mencapai optimal, tetapi didalam hidupnya ayam masih membutuhkan makanan untuk produksi dimana produk utama dari ayam buras adalah daging dan telur (Muryanto *et al.*, 2009).

Jenis bahan pakan tambahan untuk ayam potong lokal yaitu jagung kuning, kacang-kacangan, ubi jalar, singkong, gaplek, onggok, sagu, juga dapat memanfaatkan sisa-sisa limbah berupa dedak padi, meniran, ampas tahu, limbah ikan baik limbah ikan asin maupun limbah ikan segar, gabah hampa, sisa dapur (sayur sayuran), sisa-sisa makanan, keong mas, bekicot, cacing dan lainnya. Bahan baku pakan yang sering digunakan dipasaran jagung kuning, dedak padi, bungkil kedelai dan tepung ikan (Alamsyah, 2005). Jagung kuning merupakan bahan utama pakan ayam dan penggunaannya mencapai 15-70% dari total pakan Suprijatna, *et al.* (2005). Bekatul merupakan hasil sampingan/limbah dari proses penggilingan padi dimana nutrien yang terdapat di Bekatul yang berkualitas baik antara lain protein kasar 9 – 12 %, pati 15 – 35 %, lemak 8 – 12% serta serat kasar 8 – 11% (Prambudi, 2007). Pada pemeliharaan ayam potong lokal sebaiknya pakan yang diberikan pada umur 1-30 hari minggu berupa pakan komersial, umur 31-60 hari diberi pakan campuran antara pakan komersial, jagung dan bekatul ditambah mineral (Muryanto *et al.*, 2009).

2.3.3. Sanitasi dan Kesehatan

Sanitasi adalah upaya tata laksana penjagaan kebersihan kandang dan lingkungan. Sanitasi yang baik dapat menghambat kehadiran bibit penyakit setiap saat (Sudaryani, 1995). Sanitasi bertujuan untuk mengurangi kejadian penyakit menjadi sekecil mungkin, sehingga kerugian yang bersifat ekonomi dapat ditekan sekecil mungkin (Murtidjo, 1992). Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan menurut Cahyono (1995) adalah menjaga litter atau alas kandang agar tetap kering dan tidak menimbulkan bau pengap dan apek, menjaga kebersihan peralatan makanan dan minuman dan pembersihan kotoran ayam.

Menurut Sudaryani dan Santoso (1994) bahwa tempat pakan dan minum yang bersih akan menjamin kebersihan pakan dan minum bagi ayam, sehingga dapat mendukung pertumbuhannya. Selain itu juga dilakukan sanitasi kandang baik persiapan ketika DOC belum masuk maupun ketika ayam sedang tumbuh. Menurut Suyoto dan Rahman (1983) idealnya persiapan kandang meliputi: 1) pembersihan dan penyucihamaan seluruh ruangan kandang dan peralatannya, 2) menaruh alas lantai dan alat-alat lainnya, 3) menyetel alat pemanas dan 4) pembersihan dan penyucihamaan ulangan.

Vaksin adalah suatu produk yang berasal dari jasad renik, virus yang merangsang terbentuknya antibodi (Murtidjo, 1987). Berbagai macam cara vaksinasi yang dapat dilakukan oleh para peternak antara lain : 1) tetes mata / hidung yang dilakukan pada ayam yang masih muda (1-4 hari), 2) melalui air minum dilakukan pada ayam umur 4 minggu atau lebih, 3) dengan cara semprot, dilakukan pada ayam yang sudah dewasa, 4) injeksi intra muscular pada ayam dewasa (Sudaryani, 1995). Vaksinasi adalah pemasukan bibit penyakit tertentu yang telah dilemahkan untuk membentuk kekebalan terhadap penyakit sehingga terlindung dari serangan penyakit (Triakoso, 1993).

2.3.4. Penyakit

Seperti ayam kampung, ayam potong lokal termasuk jenis unggas yang cenderung tahan terhadap penyakit, tetapi harus tetap dilakukan usaha pencegahan penyakit. Penyakit yang sering terjadi pada ayam yaitu *coccidiosis*, *cholera* dan *coryza*. Pencegahan penyakit adalah suatu tindakan untuk melindungi ternak terhadap serangan penyakit (Triakoso, 1993). Pencegahan penyakit dibagi melalui dua cara yaitu melalui tatalaksana harian dan melalui vaksinasi yang keduanya digunakan bersama dan saling mendukung (Rasyaf, 1999).

Sudaryani (1995) berpendapat bahwa *coccidiosis* merupakan penyakit yang disebabkan oleh protozoa parasiter yang menimbulkan gangguan terutama pada saluran pencernaan terutama usus bagian abortal. Gejala yang ditimbulkan antara lain: tinja berdarah dan mencret, nafsu makan kurang, sayap terkulasi, bulu kusam menggigil kedinginan. Pengendalian yang dilakukan antara lain: (1) menjaga kebersihan lingkungan, menjaga litter tetap kering; (2) dengan *Tetra Chloine Capsule* yang diberikan melalui mulut, *Noxal*, *Trisula Zuco* tablet dilarutkan dalam air minum atau sulfaqui moxaline, amprolium, *cxaldayocox*. *Coccidiosis* disebabkan oleh protozoa yang terjadi karena kelemahan dalam pemeliharaan, sehingga munculnya penyakit ini dapat dicegah dan apabila terlanjur terjadi dapat disembuhkan dengan preparat sulfa (Rasyaf, 1993). Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika bangkai ayam yang terkena penyakit *coccidiosis* dilakukan pembedahan maka akan didapatkan saluran *caecum* membesar yang berisi darah atau perkejuan yang bercampur darah. Selain itu jika dilihat dari gejala klinisnya maka akan didapatkan tanda-tanda pada ayam yang terkena *coccidiosis* sebagai berikut: nafsu makan menurun, nafsu minum meningkat, hewan menjadi kurus, depresi, bulu kusut dan pucat.

Cholera atau *avian haemorrhagie septikemia* adalah penyakit infeksius yang menular melalui dan disebabkan oleh bakteri. Penyebab penyakit ini adalah *Pasteurella multocida*, *Pasteurella aviseptika* atau *Pasteurella gallinarum*, yaitu bakteri yang bersifat gram negatif berbentuk ovoid, tidak membentuk spora dan kadang-kadang membentuk kapsul dan menunjukkan adanya struktur *bipole*.

Tanda-tanda dari penyakit ini dari bedah bangkai yang dilakukan terhadap ayam yang mati karena penyakit ini adalah: adanya pendarahan yang berupa *ptechiae* dan *echymosa* pada otot jantung dan lemak, *duodenum* membengkak dan berisi eksudat kental, hati membesar berwarna belang, hyperemi dan terdapat sarang-sarang nekrosa (Sarengat, 1982).

Coriza infectiosa atau snot adalah penyakit yang disebabkan oleh sejenis bakteri *Haemophilus gallinarum*. Tanda-tanda ayam yang terserang penyakit snot yaitu: mula-mula keluar lendir dari lubang hidung seperti ingusan yang bercampur dengan debu dan bergumpal kotoran disekitar lubang hidung, ayam sering bersin dan mengeluarkan exudat serta menggoncang-goncangkan kepala, karena lubang hidung tersumbat exudat kering ayam bernafas dengan paruh terbuka sehingga pernafasan mulai susah dan keluar bunyi aneh, kepala membengkok dan matanya berair serta nafsu makan berkurang sehingga produksi menurun dan pertumbuhan terhambat (Sarengat, 1982).

2.3.5. Perkandangan

Suprijatna *et al.* (2005) menjelaskan perkandangan adalah kumpulan sekelompok bangunan yang memenuhi suatu aturan dan tatalaksana peternakan yang berfungsi sebagai tempat tinggal unggas agar terlindung dari pengaruh buruk iklim serta gangguan lainnya. Kandang ayam adalah tempat hidup ayam yang dapat memberikan perlindungan yang cukup, suatu lingkungan yang sehat, menyenangkan dan mampu mengurangi keperluan-keperluan tenaga kerja sampai sekecil-kecilnya. Ditambahkan pula bahwa kandang didaerah tropis basah diperlukan perlindungan terhadap hujan, kelembaban yang tinggi, serta temperatur yang tinggi sedangkan yang beriklim tropis kering diperlukan perlindungan temperatur yang sangat tinggi dan sangat rendah serta badai-badai debu (Williamson dan Payne, 1993). Menurut Rasyaf (1992), kandang sistem lantai secara umum menjadi pilihan peternak broiler, karena lebih ekonomis dan bahannya mudah didapat. Prinsipnya ada dua bentuk kandang sesuai dengan alas

yang digunakan yaitu kandang beralas litter dan kandang sistem panggung dengan alas berlubang-lubang.

2.3.6. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap biaya produksi, dimana dalam penggunaan tenaga kerja harus diperhatikan beberapa faktor yang meliputi luas lahan, alat dan mesin, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dan besarnya produksi yang akan dilakukan (Riyanto, 1995). Penggunaan tenaga kerja kandang dalam suatu peternakan sebaiknya diambil dari daerah sekitar sebab pada pekerjaan ini dapat dilakukan oleh semua orang (Rasyaf, 2001). Dijelaskan lebih lanjut bila diperlukan seorang atau lebih tenaga yang trampil berternak sebagai pendamping dapat diambil dari luar. Bila peternakan cukup besar keberadaan tenaga administrasi perlu dipertimbangkan sebab tanpa tenaga administrasi sama dengan membunuh usaha sendiri karena kekacauan administrasi merupakan pangkal kehancuran.

2.3.7. Analisis Peternakan Ayam Potong Lokal

Minggu pertama pemeliharaan evaluasi performans belum dilakukan, evaluasi baru dilakukan mulai minggu kedua. Evaluasi mengikuti angka bobot hidup dan angka mortalitas selama minggu pertama. Minggu ketiga evaluasi performans sudah dapat dilakukan dengan mudah, karena secara fisik sudah dapat dibedakan ayam jantan dan ayam betina. Perbedaan tampak pada tubuh yang lebih besar dan jengger yang mulai memerah. Masa akhir ayam dimulai setelah umur ayam tiga minggu lebih (Rasyaf, 1993).

Analisis hasil usaha dimaksudkan untuk mengetahui berapa hasil pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari pemeliharaan ayam pedaging. Juga untuk mengetahui sampai berapa jauh efisiensi tersebut dapat dicapai. Usaha peternakan pedaging diperlukan pencatatan berkaitan dengan pendapatan usaha,

biaya-biaya dan modal awal yang dikeluarkan untuk suatu usaha yang dilakukan (Suyoto dan Rahman, 1983).

2.4. Konsep dan Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan salah satu analisis *multivariate* yang dapat menganalisis hubungan variabel secara kompleks. Analisis ini pada umumnya digunakan untuk penelitian-penelitian yang menggunakan banyak variabel. SEM dikembangkan guna menutupi keterbatasan yang dimiliki oleh model-model analisis sebelumnya yang telah digunakan secara luas dalam penelitian statistik. Model-model yang dimaksud diantaranya adalah *regression analysis* (analisis regresi), *path analysis* (analisis jalur), dan *confirmatory faktor analysis* (analisis faktor konfirmatori) (Hox dan Bechger, 1998).

Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Oleh karena itu, syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur yang berdasarkan justifikasi teori. SEM adalah merupakan sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan secara simultan dimana hubungan dalam SEM dibangun antara satu atau beberapa variabel independen.

Dikemukakan oleh Ferdinand (2002), bahwa Model Persamaan Struktural merupakan jawaban yang layak untuk kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi berganda karena pada saat peneliti mengidentifikasi dimensi-dimensi sebuah konsep atau konstruk, pada saat yang sama peneliti juga ingin mengukur pengaruh atau derajat antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi-dimensinya itu. Dengan demikian SEM merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi berganda. Widodo (2006) menyatakan bahwa hubungan

kausalitas diantara variabel tidak ditentukan oleh SEM, namun dibangun oleh teori yang mendukungnya.

Solimun (2002) mengemukakan bahwa di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan sekaligus, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan analisis faktor konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis *path*), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prediksi (setara dengan model struktural atau analisis regresi). Untuk membuat pemodelan yang lengkap ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: 1) pengembangan model berbasis konsep dan teori, 2) pengembangan diagram alur (*path diagram*), 3) konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural, 4) memilih matriks input dan estimasi model, 5) menilai masalah identifikasi, 6) evaluasi model, serta 7) interpretasi dan modifikasi model (Ferdinand, 2002).

Widodo (2006) menyatakan bahwa SEM terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Pengembangan model berdasarkan teori dengan tujuan untuk mengembangkan sebuah model yang mempunyai justifikasi (pembenaran) secara teoritis yang kua guna mendukung upaya analisis terhadap suatu masalah yang sedang dikaji/diteliti. 2) Pengembangan diagram lintasan (*path diagram*). Tujuannya adalah menggambarkan model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama kedalam sebuah diagram jalur agar peneliti dengan mudah dapat mencermati hubungan kausalitas yang ingin diujinya. 3) Mengkonversi diagram jalur kedalam persamaan struktura. Langkah ini membentuk persamaan-persamaan pada model struktural dan model pengukuran. 4) Pemilihan data input dan teknik estimasi dengan tujuan untuk menetapkan data input yang digunakan dalam pemodelan dan teknik estimasi model. 5) Evaluasi masalah identifikasi model. Tujuannya untuk mendeteksi ada tidaknya masalah identifikasi berdasarkan evaluasi terhadap hasil estimasi yang dilakukan program computer. 6) Evaluasi Asumsi dan Kesesuaian model untuk mengevaluasi pemenuhan asumsi yang disyaratkan SEM, dan kesesuaian model berdasarkan kriteria *goodness-of-fit tertentu*. 7) Interpretasi dan modifikasi model untuk

memutuskan bentuk perlakuan lanjutan setelah dilakukan evaluasi asumsi dan uji kesesuaian model.

Pada teknik analisis SEM, programnya dapat menggunakan program AMOS atau program LISREL 8.30 dan program TETRAD 4. Program LISREL 8.30 yang dapat menampilkan diagram *path* yang berupa: 1) Model Lengkap (*Basic Model*), 2) Model Pengukuran (*X-Model* atau *Y-Model*), dan 3) Model Struktural (*Structural Model*). Di samping itu, koefisien dalam diagram *path* tersebut dapat berupa: 1) diagram hipotetik (*Conceptual Diagram*), 2) Hasil Estimasi berdasarkan data mentah (*Estimates*), 3) Koefisien Path (*Standardize Solution*), 4) T-ratio (*T-values*), 5) *Modification Indices* dan 6) *Expected Changes*. Kelebihan program AMOS salah satunya dapat menampilkan 1) Diagram Path Lengkap (*Overall Model* atau *Basic Model*) dengan 2) Koefisien berupa hasil estimasi berdasarkan data mentah (*Unstandardize Estimate*) dan 3) Koefisien Path (*Standardize Estimate*). Program TETRAD menggunakan *spearman's tetrad differen equation vanishing tetrads*. Kelebihan TETRAD adalah *hit rate* (tingkat keberhasilan menemukan kebenaran struktur kausalitas) prosedur pencarian otomatis tetrad mencapai 95% pada sampel dan 52% pada sampel kecil yang lebih tinggi dari LISREL dan AMOS (Ghozali, 2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak ayam potong lokal sudah mulai diusahakan oleh banyak rumah tangga peternak di wilayah Kabupaten Batang sejak tahun 2009. Umumnya usaha tersebut dilakukan sebagai usaha sambilan/sampingan dan belum dijadikan sebagai usaha pokok. Peternak menghadapi berbagai permasalahan dalam melaksanakan usahanya seperti keterbatasan modal, teknologi atau peternak dihadapkan pada *bargaining position* yang lemah sehingga pendapatan yang diperoleh belum optimal. Disisi lain adanya konsumsi daging ayam lokal yang semakin tinggi dan ketersediaannya yang belum banyak merupakan peluang bagi peternak untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut yang menjadikan perlu adanya program pengembangan ayam lokal sebagai ayam dengan karkter memiliki rasa seperti ayam lokal tetapi umurnya lebih pendek dari ayam lokal. Selain pengembangan ayam potong lokal harus lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar atau disebut dengan agribisnis.

Usaha budidaya ternak ayam lokal potong dengan pendekatan agribisnis merupakan suatu kajian yang menggabungkan konsep sub sistem dari agribisnis sebagai suatu usaha. Dengan pendekatan tersebut peternak dimungkinkan untuk berusaha secara rasional sehingga mendapatkan keuntungan yang dapat menghidupi keluarga dan juga tetap berusaha menjadikan usaha ternak mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dan hasil yang diperoleh juga optimal.

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasar kerangka pemikiran tersebut maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

- a. Diduga peternakan ayam potong lokal sudah berkembang di Kabupaten Batang
- b. Diduga masing-masing sub sistem agribisnis yang terdiri dari (1) sub sistem pengadaan sarana produksi ternak, (2) sub sistem produksi usaha ternak, (3) sub sistem pascapanen, (4) sub sistem pemasaran dan (5) sub sistem penunjang sudah di terapkan pada usaha ayam potong lokal di Kabupaten Batang.
- c. Diduga model hubungan kausalitas sistem agribisnis pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang cocok/fix.
- d. Diduga ada pengaruh masing-masing sub sistem agribisnis terhadap pendapatan dan antar masing-masing sub sistem itu sendiri pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang ayam potong lokal di Kabupaten Batang.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian analisis agribisnis peternakan ayam potong lokal ini dilakukan di wilayah Kabupaten Batang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah Kabupaten Batang sudah mulai berkembang peternakan ayam potong lokal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2012 pada peternak dan pembudi daya ayam potong lokal di Kabupaten Batang.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian analisis agribisnis peternakan ayam potong lokal ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan maupun berupa pendapat dan analisis dari narasumber. Data primer berupa gambaran usaha agribisnis ayam

potong lokal responden (peternak ayam potong lokal). Skup yang diteliti mulai dari (1) sub sistem pengadaan sarana produksi ternak (hulu), (2) sub sistem produksi ternak, (3) sub sistem pascapanen (hilir), (4) sub sistem pemasaran dan (5) sub sistem penunjang terhadap pendapatan peternak ayam potong lokal di Kabupaten Batang. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi lapangan atau pengamatan secara langsung di lokasi untuk mengetahui perkembangan peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang dan wawancara mendalam dengan peternak ayam potong lokal menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti lembaga tingkat desa hingga kecamatan, Dinas Pertanian dan Peternakan, kantor Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber-sumber pustaka atau referensi yang digunakan dan hasil penelitian yang relevan. Sifat data sekunder ini untuk mendukung data primer.

3.5. Metode Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu menggambarkan permasalahan sesuai apa adanya dan berdasarkan fakta yang sedang berlangsung. Metode survey merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data (Singarimbun dan Effendy, 1995).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sampling yaitu mengumpulkan data dari populasi dengan mengambil sebagian saja dari anggota populasi, tetapi sebagian anggota yang dipilih dari populasi diasumsikan (harus) mempresentasikan populasinya. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* (bola salju). Menurut Sarwono (2006), teknik bola salju dilakukan dengan cara memilih unit yang memiliki karakteristik langka dan unit tambahan yang ditunjukkan responden sebelumnya. Metode sampling ini dimulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju (Soeratno dan Arsyad, 2004). Cara ini dipakai karena

populasi awalnya tidak diketahui secara pasti baik dari data BPS maupun Dinas terkait. Satu atau dua responden yang diketahui berdasarkan penilaiannya dapat dijadikan sampel kemudian meminta kepada responden tersebut untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira dapat dijadikan sebagai sampel. Sampel dapat diteruskan untuk mendapatkan data tertentu sampai mencapai taraf *redundancy* yaitu suatu kondisi ketika menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru yang bermakna. Responden diambil sebanyak 100 orang yang terdiri dari peternak yang sudah membudidayakan ayam potong lokal di wilayah Kabupaten Batang. Jumlah sampel tersebut sudah memenuhi syarat seperti yang dinyatakan Sangaji dan Sopiah (2010), besarnya jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

dengan asumsi:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi ayam potong lokal di Kabupaten Batang

e = tingkat kesalahan pengambilan sampel (10%).

Berdasarkan catatan dalam KUB Ayam Hibrida Bawang, jumlah populasi peternak ayam potong lokal di Kabupaten Batang diperkirakan sebanyak 215 peternak sehingga jumlah sampel minimal yang harus diambil dalam penelitian Analisis Agribisnis Peternakan Ayam Potong Lokal Di Kabupaten Batang adalah 69 responden.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan daftar pertanyaan (kuesiner). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi perangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 1999). Umar (2010) menyatakan

bahwa dalam penyusunan kuesioner penelitian harus selalu dilandaskan teori yang ada. Dalam penelitian ini kuesioner dibuat dengan menggunakan skala *ordinal*. Skala *ordinal* digunakan agar variabel yang akan diukur mampu dijabarkan menjadi dimensi kemudian menjadi variabel kemudian sub variabel dan akhirnya dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Riduwan, 2010). Pertanyaan dibuat dengan skala perhitungan tersendiri di setiap jawabannya. Pertanyaan positif bobotnya lebih tinggi, dan pertanyaan negatif bobotnya lebih rendah. Pertanyaan positif bobot setiap option jawaban baik = 3, sedang = 2, kurang = 1. Untuk pendapatan (Y) bobot diukur berdasarkan besaran satuan rupiah yang diperoleh setelah dikurangi biaya operasional per periode pemeliharaan dan dianalisis secara kuantitatif dengan rumus:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = QX Pq$$

$$C = TVC + TFC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total biaya (Rp/bulan)

Q = Produk ayam goreng (kg/bulan)

Pq = Harga produk (Rp/kg)

TVC = Total biaya variabel (Rp/bulan)

TFC = Total biaya tetap (Rp/bulan)

Kemudian pendapatan dibuat skoring dengan menggunakan skala ordinal. Skoring disusun dengan ketentuan bahwa pendapatan < Rp. 2.250.000,- =1, pendapatan antara Rp. 2.250.000,- sampai Rp. 4.500.000,- = 2 dan > Rp. 4.500.000,- =3. Penentuan nilai skoring berdasarkan besaran pendapatan didasarkan pada perhitungan rasio pendapatan peternak terbesar dan terkecilnya.

3.7. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *relly* dan *ability*. Konsep pengukuran Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2001).

Reliabilitas instrumen merupakan uji coba terhadap daftar pertanyaan yang akan disebarakan kepada responden untuk menguatkan instrumen. Suatu instrumen dianggap reliabel bila instrumen tersebut dapat mengukur sesuatu yang diukur dari waktu ke waktu. Uji Reliabilitas yang digunakan adalah teknik Kuder Richardson menurut Arikunto (2002) :

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \times \left[1 - \frac{M(K-M)}{K_x V_t} \right] \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

r_{ii}	= Reliabilitas Instrumen
M	= Skor rata-rata
V_t	= Varian Total
K	= Jumlah butir pertanyaan

Uji Reliabilitas menggambarkan kemantapan dan keajegan alat ukur (kuisisioner) yang digunakan. Suatu alat ukur (kuesioner) dikatakan memiliki reabilitas tinggi apabila alat ukur tersebut akan memberikan hasil yang tidak berubah-ubah atau akan memberikan hasil serupa jika digunakan berkali-kali. Jika harga koefisien alpha lebih dari 0,6 maka alat ukur (kuesioner) dapat dinyatakan reliabel (Umar, 2000).

3.8. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil survey yang berbentuk kuesioner kemudian diolah dan dianalisis. Penerapan agribisnis peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang yang dirinci pada setiap sub sistem dianalisis dengan menggunakan *scoring value*. Penilaian mencakup pemahaman, pengetahuan, kemampuan dan pelaksanaan pada beberapa unsur yang terdapat pada setiap sub sistem agribisnis dengan menggunakan skala ordinal sesuai yang dijelaskan pada instrumen penelitian. Tahapan analisis data yang dilakukan dengan cara melaksanakan pengumpulan, pemilahan dan pengolahan serta penganalisaan berbagai data baik yang bersifat kuantitatif (numerik) maupun kualitatif (non numerik). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan wilayah Kabupaten Batang, kondisi peternak pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak ayam, mata pencaharian dan kepemilikan ayam. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kegiatan usaha peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang dalam aspek zooteknis usaha dan aspek pengembangan. Menurut Wirartha (2006), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistemik dan akurat mengenai situasi atau kejadian bidang tertentu.
- b. Penerapan aktivitas sub sistem agribisnis pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang dilakukan dengan metode penghitungan nilai rata-rata sebuah variabel dalam sub sistem agribisnis dengan dengan 3 (tiga) skala berdasarkan rasio yang ada. Pembagian skala pada masing-masing sub sistem agribisnis berdasarkan pertimbangan keadilan dan *mutually exclusive*. Tiga skala tersebut yaitu:
 1. $\leq 1,00$ (kurang / menerapkan sub sistem agribisnis secara rendah);
 2. 1,01 – 2,00 (sedang / cukup menerapkan sub sistem agribisnis) dan;

3. $\geq 2,01$ (baik / menerapkan hamper setiap sub sistem agribisnis).
- c. Untuk menganalisis kecocokan model digunakan *path analisis* dengan terlebih dahulu dijabarkan dengan peubah yang ada (X dan Y) dalam bentuk matriks untuk mempermudah dalam merancang model konstruksi dasar prinsip pengujian model seperti pada Tabel 1. Agar sesuai dengan tujuan penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hubungan variabel yang diteliti dengan landasan teori yang dipakai melalui uraian yang sistematis. Selanjutnya untuk analisis statistik diferensial dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan *Path Analysis* (analisis jalur) dengan alat analisis Tetrad 4.

Analisis jalur digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari model yang disusun dan untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara sejumlah variabel yang dapat diestimasi secara simultan. Selain itu variabel dependen pada satu hubungan yang sudah ada akan menjadi variabel independen pada hubungan selanjutnya. Analisis juga dapat dijelaskan tata hitung antar variabel dan hubungan mana yang perlu diperhitungkan karena dianggap penting. Analisis jalur ini memungkinkan dilakukannya analisis terhadap serangkaian hubungan secara simultan sehingga memberikan efisiensi secara (Hair *et al*, 1992). Berdasarkan Tabel 1 dicari model konstruksinya dengan menggunakan path analisis pada aktivitas penerapan sub sistem agribisnis terhadap pendapatan pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang, dengan hipotesisnya adalah:

H₀ : Model kausalitas cocok dengan data empiris

H_A : Model tidak cocok dengan data empiris

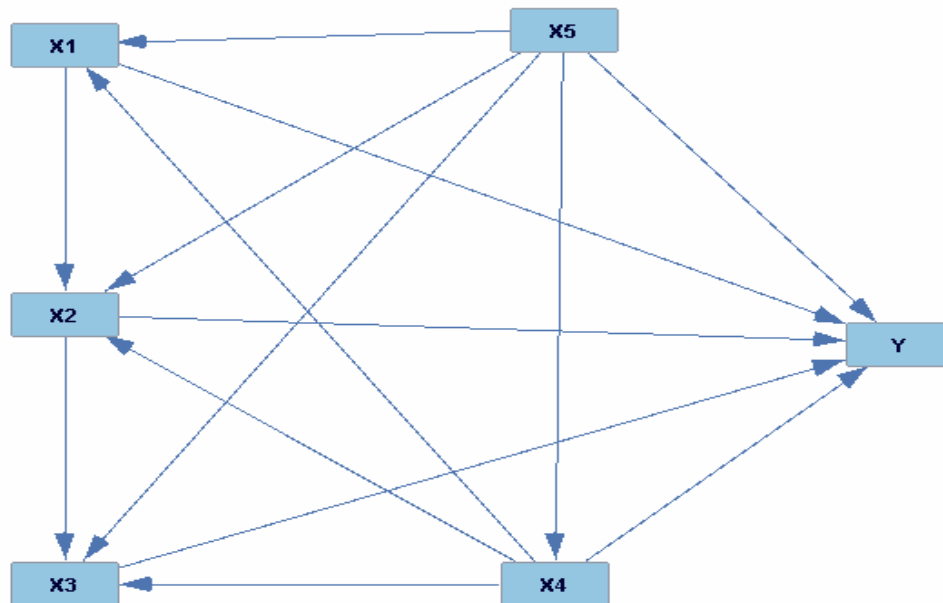
Model yang dikehendaki adalah nilai *degrees of freedom* (df) adalah positif karena apabila negatif atau nol maka tidak bisa di uji. Nilai *chi-square* diusahakan sekecil mungkin (mendekati nol) sehingga tidak signifikan dan nilai probabilitasnya tinggi ($p > 0,05$). Apabila ketiga hal tersebut dipenuhi maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut cocok. Nilai *chi-square*

menunjukkan adanya penyimpangan antara *sample covariance matrix* dan model (*fitted covariance matrix*). Nilai *chi-square* sebesar 0 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang sempurna. *Probability* (p) pada *chi-square* adalah probabilitas untuk memperoleh penyimpangan (deviasi) antara sampel *covariance matrix* dan model (*fitted covariance matrix*). *Chi-Square* signifikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) $< 0,05$ menunjukkan bahwa data empiris yang diperoleh memiliki perbedaan dengan teori yang dibangun berdasarkan SEM sehingga model dikategorikan tidak fit. Sebaliknya jika nilai probabilitas tidak signifikan menunjukkan data empiris sesuai dengan model sehingga model tersebut memiliki fit yang baik.

- d. Mengetahui pengaruh dari masing-masing sub sistem agribisnis terhadap pendapatan peternak dan antar masing-masing sub sistem itu sendiri pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang digunakan uji t dari konfirmatori faktor analisis (cfa) dengan menggunakan program Tedrad 4. Hubungan (pengaruh) dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitasnya rendah ($p < 0,05$) dengan diperhatikan juga nilai t statistiknya. Berdasarkan hipotesis sebelumnya diduga bahwa: 1) penerapan sistem agribisnis yang terdiri dari (1) sub sistem pengadaan sarana produksi (hulu), (2) sub sistem produksi ternak, (3) sub sistem pascapanen, (4) sub sistem pemasaran dan (5) sub sistem penunjang saling mempengaruhi dan berpengaruh terhadap pendapatan pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang. Berdasarkan model empiris sub sistem sarana produksi ternak berpengaruh terhadap sistem produksi ternak dan sistem produksi ternak berpengaruh terhadap sub sistem pascapanen. Sub sistem pemasaran berpengaruh terhadap ketiga sub sistem utama tersebut dan sub sistem penunjang berpengaruh terhadap ketiga sub sistem utama dan sub sistem pemasaran. Secara teoritis rancangan model hubungan tersebut akan nampak seperti pada Ilustrasi 2.

Tabel 1. Matriks Kerangka Konsep Penjabaran Peubah

Peubah	Notasi
1. Sub Sistem Sarana Produksi Ternak	X_1
1. Kandang	X_{11}
2. Modal Produksi	X_{12}
3. Bibit/DOC	X_{13}
4. Pakan	X_{14}
5. Peralatan	X_{15}
6. Vaksin	X_{16}
2. Sub Sistem Usaha Ternak	X_2
1. Administrasi/pembukuan	X_{21}
2. Lokasi	X_{22}
3. Teknologi Produksi	X_{23}
4. Teknologi Pemeliharaan	X_{24}
5. Sistem Pemeliharaan	X_{25}
6. Kesenambungan usaha ternak	X_{26}
7. Sanitasi	X_{27}
3. Sub sistem Penerapan Pascapanen dan pengolahan hasil	X_3
1. Seleksi hasil	X_{31}
2. Teknologi Panen	X_{32}
3. Pemanfaatan Hasil Samping	X_{33}
4. Kualitas Produk	X_{34}
4. Sub sistem Pemasaran	X_4
1. Skala Pemasaran	X_{41}
2. Tujuan Pemasaran	X_{42}
3. Teknologi Pemasaran	X_{43}
4. Informasi Pasar	X_{44}
5. Penentuan Harga	X_{45}
5. Sub sistem Penunjang Agribisnis	X_5
1. Lembaga Keuangan/bank	X_{51}
2. Koperasi	X_{52}
3. Pasar Ternak	X_{53}
4. Lembaga Penyuluhan	X_{54}
5. Pos Kesehatan Hewan	X_{55}
6. Lembaga Penelitian	X_{56}
7. Kelompok ternak	X_{57}
6. Pendapatan	Y



Keterangan:

X1: Sub sistem sarana produksi ternak (hulu)

X2: Sub sistem produksi ternak

X3: Sub sistem pascapanen

X4: Sub sistem pemasaran

X5: Sub sistem penunjang

Y: Pendapatan peternak

Ilustrasi 2. Rancangan Model Konstruksi Aktivitas Sistem Agribisnis Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang

3.9. Batasan Pengertian

Batasan pengertian variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ayam potong lokal (APL) atau sering disebut dengan ayam hibrida lokal adalah ayam hasil persilangan antara ayam pejantan kampung dengan ayam petelur betina.
2. Peternak ayam potong lokal ialah orang yang memiliki dan memelihara ayam potong serta mendapatkan keuntungan dari ternak tersebut baik yang termasuk anggota kelompok ternak maupun tidak.
3. Pendapatan peternak ayam potong lokal adalah hasil yang diterima dari usaha ternak ayam potong lokal baik dari menjual DOC, telur, ayam siap potong maupun kotorannya dalam satu periode pemeliharaan dikurangi biaya operasional.
4. Komposisi Ternak
 - a. DOC : ayam potong lokal berumur 1-7 hari.
 - b. Ayam siap panen : ayam potong lokal berumur 60 hari
5. Rata-rata kepemilikan ternak adalah rata-rata kepemilikan ayam potong lokal yang dipelihara dalam setahun sampai pada saat dilakukan penelitian dibagi jumlah periode panen dalam setahun.
6. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.
7. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah peternak atau pembudidaya ayam potong lokal di Kabupaten Batang yang mempunyai jumlah ayam potong lokal minimal 100 ekor dengan lama usaha minimal adalah 3 periode pemeliharaan.
8. *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah analisis *multivariate* yang dapat menganalisis hubungan variabel secara kompleks.
9. *Path analysis* atau analisis jalur adalah analisis yang dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.

BAB V

RINGKASAN

Usaha ternak ayam potong lokal sudah mulai diusahakan oleh banyak rumah tangga peternak di wilayah Kabupaten Batang. Umumnya usaha tersebut dilakukan sebagai usaha sampingan. Peternak menghadapi berbagai permasalahan dalam melaksanakan usahanya sehingga pendapatan yang diperoleh belum optimal. Di sisi lain adanya konsumsi daging ayam lokal yang semakin tinggi dan ketersediaannya yang belum banyak merupakan peluang bagi peternak untuk mengembangkan usahanya sehingga perlu adanya program pengembangan agribisnis ayam lokal. Ayam potong lokal merupakan hasil persilangan ayam lokal jantan dengan ayam petelur betina. Ayam potong lokal memiliki kelebihan yaitu umurnya lebih pendek dan rasanya yang sama dengan ayam lokal biasa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari- Maret 2012 pada peternak dan pembudi daya ayam potong lokal di Kabupaten Batang. Penelitian bertujuan a) mendeskripsikan peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang, b) menganalisis penerapan sistem agribisnis yang terdiri dari sub sistem sarana produksi ternak, sub sistem produksi ternak, sub sistem pascapanen, sub sistem pemasaran dan sub sistem penunjang pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang, c) menganalisis kecocokan model sistem agribisnis pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang dan d) menganalisis pengaruh dari masing-masing sub sistem agribisnis terhadap pendapatan peternak dan antar masing-masing sub sistem itu sendiri pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang.

Metode penelitian dilakukan dengan cara survey pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang. Jumlah sampel yang diambil adalah 100 responden dengan cara *snowball sampling* terhadap aspek agribisnis peternakannya. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah kuesioner dan data skunder adalah data-data yang relevan terhadap objek

penelitian. Data-data tersebut dianalisis dengan cara skoring dan dengan analisa jalur (*path analysis*) dengan menggunakan program Tetrad 4.

Hasil penelitian berdasarkan hasil pengamatan, peternakan ayam potong lokal sudah berkembang di Kabupaten Batang dengan indeks penerapan sistem agribisnisnya dalam kategori sedang (skor = 1,01 – 2,00). Model agribisnisnya adalah fix atau cocok (*Degrees of freedom* = , *Chi square* = 0,9018, *P Value* = 0,3423) dan hubungan antara semua variabel penyusun sistem agribisnis adalah signifikan ($P \leq 0,05$).

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa penerapan sistem agribisnis pada peternakan ayam potong lokal di Kabupaten Batang adalah cukup atau penerapan agribisnis ayam potong lokal masih kurang utuh. Sub sistem yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam potong lokal di Kabupaten Batang adalah sub sarana produksi ternak, produksi ternak dan pemasaran, sedangkan sub pascapanen dan penunjang dalam pelaksanaannya tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan

SUMMARY

Cross breeding farms pieces already cultivated by many farming household in batang district. In general, their business as a part time job. Farmers face a variety of problems in implementing its business so that the income is not optimal. On the other hand, the domestic chicken consumptions higher and the availability of which has not been an aoportunity for farmer to develop their business so it needs local chicken agribusiness development program. Cross breeding chicken pieces derived from crosses of domestic chicken and layer chicken. Cross breeding farms has the advantages of shorter age and taste the same as regular local chickens. The research was conducted on February to March 2012 at the cross breeding farmer cultivators in Batang District. The research aim to a) describe the cross breeding farms in Batang District, b) analyze the implementation of the agribusiness system that consist of sub system of live stock production, post harvest sub system, marketing sub system, sub system of supporting the cross breeding farm in Batang District, c) analyze the suitability of the model system of agribusiness on the cross breeding farmers in Batang District, and d) analyzing the effect of each sub system agribusiness in revenue farmers and its between each sub system itself on the cross breeding in Batang District.

Method of research in conducted by survey the cross breeding in Batang District. Number of samples taken 100 respondents with Snowball Sampling maeanner of aspects of agribusiness farm. Research data consist of primary and secondary data. Primary data is questionnaire and secondary data is data relevant to the research object. Data were analyzed by mean of scoring and path analysis with Structural Equation Modeling using the program TETRAD 4. Result of the study is based on the observation, the are cross breeding farms pieces have grown in batang district with the application of the agribusiness index in the medium category ((score = 1,01 – 2,00). Model of agribusiness is fix or fit ((Degrees of freedom = , Chi square = 0,9018, P Value = 0,3423) and the

relationship between all the constituent variables are significant agribusiness (P value $\leq 0,05$).

Conclutions of the study is the implementations of agribusiness system on cross breeding farms in Batang District is enough or local applications of poultry agribusiness still less intact. Sub system that effect the income of cross breeding farmers in batang district is tools of sub system livestock production, livestock production and marketing while sub post harvest and supporting the implementation is not significant effect on revenue.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dan J. A. Syamsu. 2008 . Penguatan Kelompok Tani Ternak dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan. Buletin Peternakan. Edisi XXVIII . Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Alamsyah. 2005. Teknik Meramu Pakan Ayam dan Ikan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Amirin, T.M. 1996. Pokok-Pokok Teori Sistem. Ed. Ke-1, Cet. Ke-6. Rajawali Pers. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anggorodi, R. 1995. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. P. T. Gramedia, Jakarta.
- Anoraga P. 1998. Manajemen Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Antara, M. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis. Bahan Ajar Program Magister Agribisnis Program PascaSarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS. 2009. Data Statistik Indonesia. www.datastatistik-indonesia.com. [9 April 2012).
- BPS. 2011. Batang dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, Batang.
- Departemen Pertanian.1997. Agribisnis Ayam Buras. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Ungaran.
- Departemen Pertanian.1997. Teknologi Inseminasi Buatan Pada Ayam Buras. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Ungaran.
- Departemen Pertanian. 2001. Pembangunan Sistem agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional.Pertama. Jakarta.
- Downey, W. D. dan S.P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Edisi Kedua. R. Ganda S. dan A. Trait, Penerjemah. Terjemahan dari : *Agribusiness Management*. Erlangga, Jakarta.

- Ghozali. I. 2010. *Structural Equation Modeling* Mencari Hubungan Kausalitas Antar Variabel Pendekatan Induktif dengan Program TETRAD IV. Universitas Diponegoro, Semarang
- Gumbira-Sa'id. E. 2010. Wawasan, Tantangan dan Peluang Agrotechnopreneur Indonesia. PT. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Gumbira-Sa'id. E. dan I. A. Haritz. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gunawan, B., D. Zainuddin, S. Iskandar, H. Resnawati dan E. Juarini. 2004. Pembentukan Ayam Lokal Petelur Unggul. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Tahun Anggaran 2003. Buku II Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.
- Hanifah. 2006. Setudi Tentang Penataan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Sragen dalam Rangka Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. UNS Press, Surakarta
- Harto, W. 1987. Petunjuk Beternak Ayam. Universitas Brawijaya, Surabaya.
- Hox, J.J dan T.M. Bechger. 1998, *An Introduction to Structural Equation Modeling*, Family Science Review, 11, 354-37
- Hutasoit R. dan M. Situmorang, 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Melaksanakan Ujicoba Jenis Pakan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus : Desa Pasar Huta Bargot Kecamatan Penyabungan Kabupaten Madina) Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian 2006
- Isbandi. 2005. Penyuluhan Untuk Pembaharuan Perilaku. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kartadisastra, H. R. 1994. Pengolahan Pakan Ayam, Kiat Meningkatkan Keuntungan dalam Agribisnis Unggas. Kanisius, Yogyakarta.
- Kartasudjana, R. dan Edjeng S. 2010, Manajemen Ternak Unggas, Penebar Swadaya, Depok.
- Kast, F.E., dan J.E. Rosenzweig. 1995. Organisasi dan Manajemen. Jilid 1, Ed. Ke-4, Cet. Ke-4. A.
- Kementerian Pertanian (Direktorat Perbibitan Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan). 2012. Pedoman Teknis Pengembangan Pembibitan Ayam Lokal Tahun 2012. Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Acuan Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu / Kegiatan Penyuluhan Pembangunan. Penerbit Sebelas Maret Universitas Press, Surakarta.
- Martin, R.D. 2004. Artificial Insemination of Poultry. <http://www.bernalpublishing.com/poultry/essays/essays14.shtml>, Tanggal 22 Juli 2007.
- Moeliono. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- E.Kushartanti dan I. Musawati. Rekomendasi paket teknologi pertanian provinsi jawa tengah, badan penelitian dan pengembangan pertanian balai pengkajian teknologi pertanian jawa tengah 2009. ISBN : 978-979-9007-44-5.
- Murtidjo, B. A. 1987. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Penerbit Kanisius, Yogyakarta .
- Muryanto, W. Didjopranoto, Subiharta, D.M. Yuwono, L. Musawati dan Hartono. 1995. Peragaan Inseminasi Buatan pada Penelelitian Ayam Buras. Sub Balitnak Klepu.
- Muryanto, D. Pramono, T. Prasetyo, S. Prawirodigdo, H. E. Mumpuni, E.Kushartanti dan I. Musawati. 2009. Rekomendasi Paket Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Bidang Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah 2009. ISBN : 978-979-9007-44-5.
- Prambudi. 2007. Ada Apa Dengan Dedak Padi (Bekatul). [Artikle-34.blogspot.com/2007/03/animal-nutrition-iv-dedak.html](http://34.blogspot.com/2007/03/animal-nutrition-iv-dedak.html) - 42k -(27 Juli 2011; 20.50WIB).
- Rasyaf, M. 1992. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1995. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1999. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2000. Manjemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2001. Pengelolaan Produksi Telur. Kanisius, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta, Bandung.
- Rogers, E.M. 1969. *Modernization Among Peasant: The Impact Of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Samosir dan Sudaryani. 1997. *Mengatasi Permasalahan Beternak Ayam*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saprinah. E. 2003. *Kajian Penetapan Harga Pokok Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual Daging Ayam Kampong dan Broiler pada UD*. Cenderawasih Jakarta Timur (skripsi). Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Saragih, B. 2000. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan Terbitan Kedua*. PT. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Dalam Era Millenium Baru 1* Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan, Vol 2, No.1/Feb. 2000, 1-9.
- Saragih, B. 2001. *Suara Dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis*. PT. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Graha ilmu Yogyakarta.
- Setiadi, A. E. Prasetyo, M. Handayani, S. Gayatri dan H. Setiyawan. 2006. *Profil Pengembangan Agribisnis Ayam Buras Pedaging di Kabupaten Kendal* Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan Volume 2 Nomor 2, Juli 2006 ISSN : 1858 – 0858.
- Siagian, R. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Simatupang, P. 2004. *Prima Tani Sebagai Langkah Awal Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Industrial*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jakarta.
- Simatupang, P., 1995. *Industrialisasi Pertanian Sebagai strategi Agribisnis dan Pembangunan Pertanian dalam Era Globalisasi*. Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama. Bogor: Pus
- Simatupang, P., S. Nizwar, dan P. U. Hadi, 2004. *Arah dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Peternakan di Indonesia*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional: Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Ternak Dan

Usaha Pengembangan Peternakan Dalam Sistem Usaha Tani Lahan Kering. BPTP Nusa Tenggara Timur, Waingapu 23-24 Agustus 2004.

- Singarimbun, M. dan Effendy, S. 1995. Metode Penelitian Survey. Penerbit LP3ES, Jakarta .
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Bandung.
- Soeratno dan Arsyad. L. 2003. Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Revisi. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sudaryani, T. 1995. Teknik Vaksinasi dan Pengendalian Penyakit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudaryani, T. dan H. Santosa. 1994. Pembibitan Ayam Ras. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 1999. Metode Penelitian Bisnis. IKAPI, Bandung.
- Suparta, N. 2001. Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging. [Disertasi]. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suparta, N. 2002. Penyuluhan Sistem Agribisnis Suatu Pendekatan Holistik. FP Universitas Udayana. Denpasar.
- Suryana. 2002. Membangun Ketahanan Pangan Regional Melalui Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis. Dalam: Prosiding Lokakarya Pengembangan Usahatani Terpadu Berwawasan Agribisnis Menunjang Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Jawa Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Bogor.
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono dan R. Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suroprawiro, P. 1998. Teknik Beternak Ayam Ras di Indonesia. Margie Group, Jakarta.
- Suryana, 2002. Membangun Ketahanan Pangan Regional Melalui Pengembangan Sistem dan Usaha Terpadu Agribisnis. Dalam: Prosiding Lokakarya Pengembangan Usahatani Terpadu Berwawasan Agribisnis Menunjang Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Jawa Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Bandung.

- Suryanto, B. 2004. Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis berwawasan lingkungan. Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Manajemen usahatan. Undip Semarang 6 Oktober. Bp Univ. Diponegoro Semarang ISBN 979.704.266.9.
- Thamrin, S.H., Sutjahjo, C. Herison dan S. Sabiham. 2007. Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat Malaysia untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jurnal Agro Ekonomi. JAE Volume Nomor 2. Oktober 2007.
- Triakoso, B. 1993. Manual Kesehatan Unggas. Kanisius, Yogyakarta.
- Umar, H. 2010. Desain Penelitian Manajemen Strategik : Cara Mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategic Untuk Skripsi, Tesis dan Praktik Bisnis. Rajawali Pers, Jakarta.
- Usman, H.N. dan Purnomo. S.P. 2008. Manajemen Penelitian Sosial. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Utoyo, D. P. 2002. Status Manajemen Pemanfaatan dan Konservasi Sumberdaya Genetik Ternak (Plasma Nutfah) di Indonesia. Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Komisi Nasional Plasma Nutfah, 19–20 April 2002. Jakarta.
- Widodo, P. P. 2006. *Structural Equation Modeling*, Universitas Budi Luhur Jakarta
- Williamson, G dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh Djiwa Darmadja dan Ida Bagus Djagra).
- Wirartha, M. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Yusmichad, Y. E. Basuno dan N. Ilham. 2008. Alternatif Kebijakan Dan Strategi : Pengendalian Wabah AI Pada Usaha Peternakan Ayam Skala Kecil di Indonesia, Kerjasama penelitian Pusat Analisis Social Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) dan International Evelopment For Research Center (IDRC).

Lampiran 1. Daftar Kuesioner Deskriptif



KUESIONER PENELITIAN
AGRIBISNIS AYAM POTONG LOKAL (AYAM HIBRIDA)
DI KABUPATEN BATANG PROVINSI JAWA TENGAH
 Oleh : E N G G A R P R A S E T Y O
 (Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Universitas
 Diponegoro)

1. Identitas Sampel (diisi oleh peneliti)

- a. Nomor :
- b. Lokasi/alamat :
- c. Sampel :
- d. Tanggal Wawancara :
- e. Pewawancara :
- f. Diperiksa Oleh :

2. Identitas Responden

- Nama :.....(boleh tidak diisi)
- Umur :..... tahun
- Alamat :.....
- Pendidikan :tidak sekolah / SD / SMP / SMA / S1
- Mata Pencaharian Utama :.....
- Pengalaman Beternak ayam :..... tahun
- Lama Beternak ayam Hibrida :..... tahun

1. JAWABLAH DENGAN MENYILANG (×) SALAH SATU JAWABAN A, B ATAU C

- 1. Berapa modal yang saudara gunakan untuk satu periode pemeliharaan ayam hibrida baik untuk pembelian DOC, vaksin, pakan dan lainnya sampai panen?**

 - a. kurang dari Rp. 1.800.000
 - b. antara Rp. 1.800.000 - Rp. 3.600.000
 - c. lebih dari Rp. 3.600.000
- 2. Jenis Vaksin apa yang saudara diberikan untuk pemeliharaan ayam hibrida?**

 - a. Cuma diberikan vaksin ND
 - b. Cuma diberikan vaksin Flu burung
 - c. Diberikan vaksin ND dan Flu burung
- 3. Dalam memelihara ayam hibrida, saudara memberikan pakan berapa kali dalam sehari?**

 - a. tidak tentu
 - b. 2 kali sehari
 - c. 3 kali sehari
- 4. Saudara memelihara ayam hibrida dengan cara bagaimana?**

 - a. Tradisional (ayam di umbar / dilepas)
 - b. Semi intensif (ayam kadang-kadang dikandangkan dan diberi makan tambahan)
 - c. Intensif (ayam dikandangkan dan diberi makanan tambahan)
- 5. Apakah saudara membersihkan kandang terlebih dahulu sebelum DOC masuk?.**

 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Selalu
- 6. Berapa sering saudara membersihkan kandang (sanitasi)?**

 - a. Tidak tentu
 - b. 1 kali sehari
 - c. 1 kali seminggu
- 7. Apa yang saudara akan lakukan setelah panen periode sekarang?**

 - a. akan melanjutkan usaha ternak ayam hibrida lagi dengan jumlah ayam tetap sama

- b. akan melanjutkan usaha ternak ayam hibrida lagi dengan menambah jumlah ayamnya.
- c. akan melanjutkan usaha ternak ayam hibrida lagi dengan memperluas skala usahanya yaitu pemeliharaan ayam, penetasan, atau produksi telur.

8. Untuk mengetahui berat ayam saat panen saudara menggunakan apa?

- a. Dikira-kira saja
- b. Penggunaan timbangan biasa / timbangan gantung / timbangan duduk
- c. Penggunaan timbangan digital

9. Setelah panen, apa yang saudara lakukan terhadap kotoran ternaknya?

- a. Dibuang
- b. Diproses menjadi pupuk dan digunakan sendiri
- c. Diproses menjadi pupuk dan dijual

10. Bagaimana cara penentuan harga hasil pemeliharaan saudara?

- a. Harga ditentukan oleh pasar
- b. Harga ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran
- c. Ditentukan sendiri berdasarkan hitungan BEP

11. Apa skala penjualan ayam hibrida hasil panen saudara:

- a. Se-wilayah kabupaten
- b. Se-wilayah provinsi
- c. Nasional

12. Kapan saudara mendapat informasi pasar, harga ayam, harga DOC dan lainnya?

- a. Setiap hari
- b. Setiap minggu
- c. Setiap bulan

13. Apa Status kepemilikan usaha ayam hibrida yang saudara miliki?

- a. Milik pribadi
- b. Gaduhan
- c. Titipan

14. Apa tujuan pemeliharaan ayam hibrida yang saudara lakukan?

- a. Usaha pokok
- b. Tabungan
- c. Sambilan

15. Adakah peran Pemerintah / Dinas dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- a. Tidak berperan sama sekali
- b. Berperan tapi sedikit
- c. Sangat berperan

16. Pernahkah mendapat bantuan dari Pemerintah / Dinas dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- a. Tidak sama sekali
- b. Pernah berbentuk sarana produksi (ayam, kandang, pelatihan dll)
- c. Pernah berbentuk uang

17. Apakah tipe kandang yang saudara miliki?

- (a. Tipe Panggung
- (b. Tipe Lantai/postal
- (c. Umbar

2. JAWABLAH DENGAN MENYENTANG (√) BEBERAPA KOTAK JAWABAN

1. Menurut saudara karakter DOC yang bagus yang bisa saudara pelihara?

- Berat badan standar yaitu tidak kurang dari 32 g
- DOC yang digunakan tidak cacat
- DOC yang digunakan berperilaku gesit, lincah dan aktif mencari makan
- DOC yang digunakan mudah tekejut dan jika dipegang akan bereaksi
- DOC yang digunakan kotorannya tidak lengket di dubur
- DOC yang digunakan memiliki pusar kering tertutup, bulu kapas yang halus, lembut dan mengkilap serta memiliki mata jernih dan terang

2. Jenis Pakan apa dalam usaha pemeliharaan ayam yang saudara gunakan?

- konsentrat, jagung, bekatul
- menambahkan mineral seperti grit dll.
- menambahkan sumber protein tambahan seperti tepung ikan dll
- menambahkan sumber serat tambahan seperti hijauan

3. Peralatan apa yang saudara miliki da nada di dalam kandang?

- Pemanas (*broeder*)
- lampu penerang
- Tempat pakan dan minum otomatis
- Tali gantungan tempat pakan
- Alat penetasan
- Tangki semprot
- Suntikan
- Gunting operasi
- Thermometer
- Sekop
- Sapu lidi
- Ember
- Tong/bak/penampung air

4. Kalau memberi vaksin pada ayam, apakah yang saudara pertimbangkan?.

- Tepat jumlah / dosis
- Tepat waktu
- Tepat jenis
- Tepat harga
- Tepat produk

5. Tujuan Kegiatan Pemeliharaan Ayam Hibrida saudara adalah:

- Untuk menghasilkan ayam siap potong
- Untuk menghasilkan DOC
- Untuk menghasilkan telur konsumsi

6. Bagaimana karakteristik lokasi ternak saudara :

- jauh dari keramaian
- ada sumber air
- ada jalan atau akses untuk transportasi
- memiliki kedataran yang cukup
- Lokasi ternak memiliki sirkulasi udara yang baik

7. Pembukuan apakah yang saudara lakukan dalam usaha ayam hibrida saudara?

- Pembukuan / recording harian
- pembukuan untuk kegiatan pembelian
- pembukuan untuk kegiatan penjualan

- pembukuan untuk menghitung BEP dalam setiap periode pemeliharaan

8. *sebelum dan sesudah panen apa saja yang saudara lakukan untuk mendapatkan ayam yang baik?*

- Sebelum panen dilakukan shorting
- Dilakukan grading
- Hasil panen di pisahkan di kandang penampungan hasil panen
- Dilakukan pengepakan telur

9. *Saat panen apa saja yang digunakan?*

- penggunaan tali panen
- Penggunaan keranjang panen

10. *Untuk memasarkan ayam hasil panen, media bantu apa yang saudara gunakan?*

- Melalui HP/Telf
- melalui media cetak brosur atau koran
- melalui media elektronik seperti radio atau TV
- Penggunaan Internet

11. *Dalam memasakan ayam hasil panen apakah yang saudara tuju?*

- Dapat dijual langsung ke pasar
- Dapat dijual langsung ke pengumpul
- Dapat dijual melalui peternak / kelompok ternak
- Bisa disetor / diambil pelanggan tetap

12. *Apakah peran lembaga keuangan / bank dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?*

- Memiliki akses informasi modal di Lembaga Keuangan / bank
- dapat meminjam modal di Lembaga Keuangan / bank
- ada bimbingan dari Lembaga Keuangan

13. *Apakah peran Kelompok Tani/Ternak (KTT) dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?*

- pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari KTT
- pernah dapat pelatihan dari KTT
- dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari KTT

14. Apakah peran pasar ternak dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- Memiliki akses informasi harga ayam di pasar ternak
- Memiliki akses informasi harga sapronak di pasar ternak

15. Apakah peran Koperasi dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- Memiliki akses informasi modal di koperasi
- Ada kegiatan Koperasi rutin yang diikuti

16. Apakah peran Lembaga Penelitian (BPTP) dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari lembaga penelitian
- pernah dapat pelatihan dari lembaga penelitian
- dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari Lembaga Penelitian

17. Apakah peran Poskeswan dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari petugas poskeswan atau mantri ternak
- pernah dapat pelatihan dari dari petugas poskeswan atau mantri ternak
- dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari petugas poskeswan atau mantri ternak.

18. Apakah peran Penyuluh dalam pengembangan usaha ayam hibrida saudara?

- pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari PPL
- pernah dapat pelatihan dari dari PPL
- dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari PPL

3. ISILAH TITIK-TITIK DIBAWAH INI DENGAN JELAS

a. Kegiatan usaha ternak dalam periode terakhir

1. Aspek Teknis Pemeliharaan

✓ Ternak

- Jumlah ayam pejantan kampung yang dimiliki saat ini:ekor
- Jumlah ayam indukan petelur yang dimiliki saat ini:ekor
- Jumlah ayam hibrida DOC saat ini:ekor
- Jumlah ayam hibrida Siap Potong saat ini:ekor

✓ Telur

- Jumlah Telur yang dimiliki saat ini:butir

✓ Penetasan

- Jumlah telur yang sedang ditetaskan saat ini :butir

✓ Alat/ Mesin Penetasan

- Jumlah mesin tetas saat ini :buah

✓ Perolehan bibit :

- () Membeli, per ekor DOC Hibrida Rp
- per ekor ayam kampung pejantan Rp
- per ekor ayam petelur indukan Rp

() Inseminasi buatan Sendiri

Bagaimana penentuan bibit unggul, berdasarkan jenis dan penampilan atau ciri-cirinya

.....

.....

✓ Jenis pakan yang diberikan :

- Konsentrat :

() Konsentrat jadi () Bekatul

() Ampas tahu () Jagung

() Lainnya.....

Jika membeli dengan harga :..... /kg

- Jumlah pemberian pakan

() Konsentrat..... kg/hari

() Lainnya..... kg/hari

✓ **Perkandangan**

- Tipe bangunan kandang :
 - () Tipe Panggung
 - () Tipe Lantai
- Lantai kandang :
 - () Lantai semen
 - () Lantai papan/kayu/bambu
 - () Lantai tanah
- Bahan kandang :
 - () Semen
 - () Papan/kayu/bambu
 - () Lainnya.....
- Jarak kandang dari :
 - Pasar : km
 - Saluran air : km

✓ **Penyakit**

- Jenis penyakit yang menyerang :.....
:.....
:.....
 - Cara pengobatan :
 - () Diobati sendiri () Mantri hewan
- Jika diobati sendiri, jenis obat yang digunakan :
- :..... harga
- :..... harga
- :..... harga
- Jika diobati mantri hewan, jenis obat yang digunakan :
- :..... harga
- :..... harga
- :..... harga

B. Aktifitas usaha saudara dalam setahun terakhir

1. Dalam setahun terakhir, berapa periode pemeliharaan ayam hibrida yang saudara lakukan?.....kali
2. Dalam setahun terakhir berapa jumlah penjualan Ayam Hibrida saudara?.....ekor

Jenis Ternak	Jumlah -----ekor-----	Harga/ekor -----Rp-----	Bobot Badan -----kg-----
DOC			
Siap Potong			
Total			

3. Dalam setahun terakhir berapa penjualan telur ayam hibrida yang saudara lakukan :kg
 Harga : Rp.....

✓ Pembelian Ayam Hibrida dalam 1 tahun terakhir :

Jenis Ternak	Jumlah -----ekor-----	Harga/ekor -----Rp-----	Bobot Badan -----kg-----
DOC			
Siap Potong			
Total			

4. Dalam setahun terakhir berapa pembelian telur ayam hibrida hibrida yang saudara lakukan :butir.
 Harga : Rp...../butir

5. Menurut saudara, hal apa yang masih menjadi kekurangan dalam mengembangkan perternakan ayam hibrida ini?...

- a.
-
-
- b.
-
-
- c.
-
-

Komentar:.....

Batang,...Feb/Mar 2012

(.....)

Lampiran 2. Daftar Skoring Kuesioner

Skoring dibuat berdasarkan skala yang ditentukan yaitu 1,2 dan 3. Indikator yang dipergunakan untuk mengevaluasi setiap sub – sistem agribisnis adalah sebagai berikut:

1. SUBSISTEM HULU

Berkaitan dengan kondisi ketersediaan sarana produksi ternak (saprnak) yang terdiri dari perkandangan, modal, bibit (DOC), pakan dan vaksin.

Pertanyaan:

1. Perkandangan

Tipe kandang yang saudara miliki?

- a. Tipe Panggung
- b. Tipe Lantai/postal
- c. Umbar

(skor penilaian a =3, b =2, c=1)

2. Modal produksi

- a. kurang dari Rp. 1.800.000
- b. antara Rp. 1.800.000 - Rp. 3.600.000
- c. lebih dari Rp. 3.600.000

(skor penilaian a =1, b =2, c=3)

3. DOC

- DOC yang digunakan memiliki berat badan standar yaitu tidak kurang dari 32 g.
- DOC yang digunakan tidak cacat
- DOC yang digunakan berperilaku gesit, lincah dan aktif mencari makan
- DOC yang digunakan mudah tekejut dan jika dipegang akan bereaksi
- DOC yang digunakan kotorannya tidak lengket di dubur
- DOC yang digunakan memiliki pusar kering tertutup, bulu kapas yang halus, lembut dan mengkilap serta memiliki mata jernih dan terang

(skor penilaian : disilang 2 = 1, disilang 3-4 =2, disilang 5-6 =3)

4. Pakan

Bahan:

- ☒ Dalam pemeliharaan menggunakan konsentrat, jagung, bekatul
 - ☒ Dalam pemeliharaan menambahkan sumber mineral seperti grit dll.
 - ☒ Dalam pemeliharaan menambahkan sumber protein tambahan seperti tepung ikan dll
 - ☒ Dalam pemeliharaan menambahkan sumber serat tambahan seperti hijauan
- (*skor penilaian : disilang 1 = 1, disilang 2-3 =2, disilang 4 =3*)

5. Peralatan:

- ☒ Pemberian Pemanas (*broeder*)
 - ☒ Pemberian lampu penerang
 - ☒ Tempat pakan dan minum otomatis
 - ☒ Tali gantungan tempat pakan
 - ☒ Alat penetasan
 - ☒ Tangki semprot
 - ☒ Suntikan
 - ☒ Gunting operasi
 - ☒ Thermometer
 - ☒ Sekop
 - ☒ Sapu lidi
 - ☒ Ember
 - ☒ Tong/bak/penampung air
- (*skor penilaian : disilang 1-4 = 1, disilang 5-8 =2, disilang 9-13 =3*)

6. Vaksin (skor jenis dan ketepatan vaksin dibagi 2)

Jenis:

- a. Diberikan vaksinasi ND
 - b. Diberikan vaksinasi Flu burung
 - c. Diberikan vaksinasi keduanya
- (*skor penilaian a =1, b =2, c=3*)

Ketepatan vaksin:

- ☒ Tepat jumlah / dosis
- ☒ Tepat waktu
- ☒ Tepat jenis
- ☒ Tepat harga
- ☒ Tepat produk

(*skor penilaian : disilang 1-2 = 1, disilang 3-4 =2, disilang 5 =3*)

4. SUB SISTEM PRODUKSI / USAHA TERNAK

Kondisi kegiatan sub sistem usaha ternak menggambarkan kegiatan peternak yang berkaitan dengan pemilihan usaha ternak, pemilihan teknologi dan keberlanjutan usaha. Hal tersebut seperti pada tabel berikut:

1. Tujuan Kegiatan Pemeliharaan Ayam Hibrida:

- ☒ Pembesaran (menghasilkan ayam potong)
- ☒ Pembibitan (menghasilkan DOC)
- ☒ Usaha produksi telur konsumsi

(*skor penilaian : disilang 1= 1, disilang 2=2, disilang 3=3*)

2. Lokasi ternak:

- ☒ Lokasi ternak jauh dari keramaian
- ☒ Lokasi ternak dekat dengan sumber air
- ☒ Lokasi ternak ada jalan atau akses untuk transportasi
- ☒ Lokasi ternak memiliki kedataran yang cukup
- ☒ Lokasi ternak memiliki sirkulasi udara yang baik

(*skor penilaian : disilang 1-2 = 1, disilang 2-3 =2, disilang 4-5 =3*)

3. Teknologi pemeliharaan

- Frekuensi Pemberian pakan:

- a. Frekuensi pemberian pakan tidak tentu
- b. Frekuensi pemberian pakan adalah 2 kali sehari
- c. Frekuensi pemberian pakan adalah 3 kali sehari

(*skor penilaian a =1, b =2, c=3*)

- Sistem pemeliharaan :

- a. Tradisional (ayam di umbar / dilepas)
- b. Semi intensif (ayam kadang-kadang diberi makan tambahan)
- c. Intensif (ayam dikandangkan dan diberi makanan tambahan)

(*skor penilaian a =1, b =2, c=3*)

- Frekuensi sanitasi :

- a. Tidak tentu
- b. 1 kali sehari
- c. 1 kali seminggu

(*skor penilaian a =1, b =2, c=3*)

4. - Kesenambungan Usaha

- a. Setelah panen akan melanjutkan usaha ternak ayam hibrida lagi dengan jumlah ayam tetap sama
- b. Setelah panen akan melanjutkan usaha ternak ayam hibrida lagi dengan meningkatkan jumlah ayamnya.
- c. Setelah panen akan melanjutkan usaha ternak ayam hibrida lagi dengan memperluas skala usahanya tidak sebatas pemeliharaan ayam saja.
(*skor penilaian a =1, b =2, c=3*)

- Status kepemilikan usaha :

- a. Milik pribadi
- b. Gaduhan
- c. Titipan
(*skor penilaian a =3, b =2, c=1*)

- Tujuan pemeliharaan ayam hibrida:

- a. Usaha pokok
- b. Tabungan
- c. Sambilan
(*skor penilaian a =1, b =2, c=3*)

5. SUB SISTEM PASCAPANEN

Kegiatan sub sistem Pascapanen pada dasarnya dilakukan setelah proses produksi dan usaha ternak diperoleh. Hal yang dilakukan adalah kegiatan pembukuan, seleksi hasil panen dan penggunaan teknologi pemanenan untuk mempermudah proses panen.

1. Pembukuan/administrasi

- ☒ Ada recording harian
- ☒ Ada pembukuan untuk kegiatan pembelian
- ☒ Ada pembukuan untuk kegiatan penjualan
- ☒ Ada pembukuan untuk menghitung BEP dalam setiap periode pemeliharaan
(*skor penilaian : disilang 1-2 = 1, disilang 2-3 =2, disilang 4 =3*)

2. Seleksi hasil panen

- ☒ Sebelum panen dilakukan shorting
- ☒ Dilakukan kegiatan grading untuk hasil panen
- ☒ Ada stoving (kandang penampungan hasil panen)

(skor penilaian : disilang 1 = 1, disilang 2 =2, disilang 3 =3)

5. Teknologi Pemanenan

- a. Penggunaan standar berat
- b. penggunaan timbangan bisaa
- c. penggunaan timbangan digital
(skor penilaian a =1, b =2, c=3)

- penggunaan tali panen
- Penggunaan keranjang panen
(skor penilaian : disilang 0 = 1, disilang 1 =2, disilang 2 =3)

- Dilakukan pengepakan telur
- Penggunaan keranjang panen
(skor penilaian : disilang 0 = 1, disilang 1 =2, disilang 2 =3)

6. Pemanfaatan hasil samping / kotoran ternak

- a. Dibuang
- b. Diproses menjadi pupuk dan digunakan sendiri
- c. Diproses menjadi pupuk dan dijual
(skor penilaian a =1, b =2, c=3)

6. SUB SISTEM PEMASARAN

Kondisi ini terlihat dari fungsi pemasaran mulai dari pembelian dan penjualan sampai informasi pasar dilakukan dan diketahui oleh pelaku peternakan. Hal tersebut seperti pada tabel berikut:

1. Teknologi Pemasaran Hasil

- Melalui HP/Telf
- melalui media cetak brosur atau koran
- melalui media elektronik seperti radio atau TV
- Penggunaan Internet
(skor penilaian : disilang 1-2 = 1, disilang 2-3 =2, disilang 4 =3)

2. Penjualan Hasil panen

Skala Pemasaran:

- a. Lokal
- b. regional
- c. nasional

(skor penilaian $c = 1, b = 2, a = 3$)

Saluran Distribusi:

- ☒ Dapat dijual langsung ke pasar
- ☒ Dapat dijual langsung ke pengumpul
- ☒ Dapat dijual melalui peternak / kelompok ternak
- ☒ Bisa disetor / diambil pelanggan tetap

(skor penilaian : disilang 1-2 = 1, disilang 2-3 = 2, disilang 4 = 3)

3. Informasi Pasar

- a. mendapat informasi pasar harian
- b. mendapat informasi pasar mingguan
- c. mendapat informasi pasar bulanan

(skor penilaian $c = 1, b = 2, a = 3$)

4. Penentuan Harga

- a. Harga ditentukan oleh pasar
- b. Harga ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran
- c. Ditentukan sendiri berdasarkan hitungan BEP

(skor penilaian $c = 1, b = 2, a = 3$)

7. SUB SISTEM PENUNJANG

Pada dasarnya sistem agribisnis tidak lepas dari lembaga penunjang/pendukung nya. Hal tersebut seperti pada tabel berikut:

1. Lembaga Keuangan

- ☒ Memiliki akses informasi modal di Lembaga Keuangan / bank
- ☒ dapat meminjam modal di Lembaga Keuangan / bank
- ☒ ada bimbingan dari Lembaga Keuangan

(skor penilaian : disilang 1 = 1, disilang 2 = 2, disilang 3 = 3)

2. Kelompok Tani/Ternak (KTT)

- ☒ pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari KTT
- ☒ pernah dapat pelatihan dari KTT
- ☒ dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari KTT

(skor penilaian : disilang 1 = 1, disilang 2 = 2, disilang 3 = 3)

3. Pasar Ternak

- ☒ Memiliki akses informasi harga ayam di pasar ternak
- ☒ Memiliki akses informasi harga sapronak di pasar ternak

(skor penilaian : disilang 0 = 1, disilang 1 = 2, disilang 2 = 3)

4. Koperasi

- ☒ Memiliki akses informasi modal di koperasi
- ☒ Ada kegiatan Koperasi rutin yang diikuti
(*skor penilaian : disilang 0 = 1, disilang 1 =2, disilang 2 =3*)

5. Lembaga Penelitian (LP)

- ☒ pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari lembaga penelitian
- ☒ pernah dapat pelatihan dari lembaga penelitian
- ☒ dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari Lembaga Penelitian
(*skor penilaian : disilang 1 = 1, disilang 2 =2, disilang 3 =3*)

6. Poskeswan

- ☒ pernah dapat bimbingan / penyuluhan dari petugas poskeswan atau mantri ternak
- ☒ pernah dapat pelatihan dari dari petugas poskeswan atau mantri ternak
- ☒ dapat mendapat akses informasi teknologi terbaru dari dari petugas poskeswan atau mantri ternak.
(*skor penilaian : disilang 1 = 1, disilang 2 =2, disilang 3 =3*)

Lampiran 3. Analisis Usaha dan Perhitungan BEP (Break Event Point)
Pternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang

AYAM POTONG LOKAL DI KABUPATEN BATANG

Panen :	asumsi kematian ayam 5%		
	Jumlah Ayam awal	100	ekor
	kematian 5 %	5	ekor
	di panen	95	ekor
	jumlah daging @ 1 kg	95	kg
	harga jual per kg Rp.25000	1045000	
Pendapatan :			
Daging	95 ekor X 1 kg X Rp 25000	2375000	
Kotoran	± 1 kg X 95 ekor x Rp.500	47500	
	jumlah	2422500	
Keuntungan			
Pendapatan		2422500	
Pengeluaran			
	Biaya Langsung	1380000	
	Biaya Tidak Langsung	60000	
	Biaya Overhead	80000	
	Jumlah	1520000	
Laba Sebelum Pajak		902500	
	Pajak 10%	90250	
	Keuntungan Bersih	812250	
R/C Ratio		1.59375	
Rentabilitas		0.59375	
BEP Jumlah		60.8	
BEP Rupiah		13359.375	ekor

Lanjutan Lampiran 3.

ANALISIS USAHA

Perkiraan analisis budidaya Ayam Potong Lokal didasarkan pada jumlah ternak per 100 ekor

1 PENJUALAN

		Satuan	Jumlah	Harga/satuan	Jumlah
*	AYAM SIAP POTONG	Ekor	100	Rp 25,000.00	Rp 2,375,000.00
*	KOTORAN	kg	1	Rp 500.00	Rp 47,500.00
*					Rp -
*					Rp -
					Rp 2,422,500.00

Jumlah Pendapatan

* asumsi kematian 5%

* setiap ekor APL panen umur 60 hari

2 Biaya Langsung

*	DOC	Ekor	100	Rp 5,000.00	Rp 500,000.00
*	Pakan sampai umur 30 hr @1kg	Ekor	100	Rp 4,500.00	Rp 450,000.00
*	Pakan umur 31-60 hr@1,5	Ekor	100	Rp 3,000.00	Rp 300,000.00
*	Obat-obatan	unit	100	Rp 300.00	Rp 30,000.00
*	Tenaga Kerja	Ekor	1	Rp 300,000.00	Rp 300,000.00
*	Penyusutan Kandang dan peralatan	unit	1	Rp 100,000.00	Rp 100,000.00
					Rp -
					Rp 1,380,000.00

Jumlah Biaya Langsung

3 Biaya Tak Langsung

* Biaya Angkut	Rit	2	Rp 30,000.00	Rp 60,000.00
Jumlah Biaya Tidak Langsung				Rp 60,000.00

4 Biaya Overhead

* Listrik	Periode	2	Rp 25,000.00	Rp 50,000.00
* Air	Periode	2	Rp 15,000.00	Rp 30,000.00
Jumlah Biaya Overhead				Rp 80,000.00
Pendapatan permusim :				Rp 902,500.00

**Lampiran 4. Data Responden Peternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten
Batang**

NO	LOKASI SURVEI		IDENTITAS RESPONDEN					
	DESA	KEC	NAMA	UMUR	PEK. UTAMA	TGKT PEND DKN	PENG. BETERN AK AYAM	PENG. BETERNAK AYAM HIBRIDA
				(TAHUN)			(TAHUN)	(TAHUN)
1	Wonosari	Bawang	Yayid Nahdirin	28	Peternak	SMA	2	2
2	Wonosari	Bawang	Yahya	33	Sales	SMA	3	3
3	Bawang	Bawang	Ripin	30	Swasta	SMA	1	1
4	Bawang	Bawang	Bambang	31	Swasta	SMA	1	1
5	Wonosari	Bawang	Sodek	37	Petani	SMP	2	2
6	Wonosari	Bawang	Faizun	31	Guru	S1	2	2
7	Wonosari	Bawang	Nikmaturopik	31	Peternak	SMP	4	4
8	Bulak	Batang	H. Slamet	56	PNS	SMA	1	1
9	Pujut	Tersono	Fahrozi	50	Peternak	D3	20	1
10	Reban	Batang	Nuryadi	49	Pedagang	S1	1	1
11	Wonosari	Bawang	Kasbani	40	TNI	SMA	2	2
12	Kemesu	Batang	Agung	30	Swasta	SMA	1	1
13	Tersono	Tersono	Mundirin	37	Buruh	SMA	10	1
14	Limpung	Limpung	A. Sowam	62	Pensiunan	SMA	10	1
15	Bawang	Bawang	Adi	29	Swasta	SMA	1	1
16	Tersono	Tersono	Syaiful	29	Karyawan	SMA	1	1
17	Tersono	Tersono	Iwan	30	Bisnis Sablon	SMA	5	1
18	Wonosari	Bawang	Sarif	30	Buruh	SD	1	1
19	winasih	Subah	winasih	41	Buruh	SMP	1	1
20	Kemloko	Subah	Slamet	43	Peternak	SMA	5	1
21	Wonosari	Bawang	M. farid Makruf	28	Swasta	SD	4	4
22	Bawang	Bawang	Tusin	41	Swasta	SD	2	1
23	Wonosari	Bawang	Nasikhin	30	Buruh	SD	2	2
24	Kepih	Limpung	ja'par	37	Swasta	SMP	1	1
25	Wonosari	Bawang	Labib	39	Guru	S1	3	3
26	Bandar	Bandar	Irwan	36	Swasta	SMA	1	1
27	Tersono	Tersono	Sutrikah	39	Petani	SD	1	1
28	Wonosari	Bawang	Quratul	24	Guru	S1	2	2
29	Gringsing	Gringsing	Kusno	41	Petani	SD	2	1
30	Limpung	Limpung	A'an	31	Swasta	SMP	1	1
31	Limpung	Limpung	Kusrini	37	Swasta	SMA	1	1

NO	DESA	KEC	NAMA	UMUR (TAHUN)	PEK. UTAMA	TGKT PEND DKN	PENG. BETERN AK AYAM (TAHUN)	PENG. BETERNAK AYAM HIBRIDA (TAHUN)
32	Wonosari	Bawang	S. hasanudin	33	peternakan	SMA	12	4
33	Blado	Blado	Yumrotul	34	Swasta	SMA	1	1
34	Blado	Blado	Hery	37	Swasta	SMA	1	1
35	Limpung	Limpung	Edi	36	Swasta	SMA	5	1
36	Limpung	Limpung	Tur	32	Swasta	SMA	1	1
37	Wonosari	Bawang	Yahya	30	Swasta	SMA	3	2
38	Wonosari	Bawang	Zaini	25	Buruh	SMP	6	3
39	Wonosari	Bawang	Ribut Wahidi	20	Wirausaha	SMA	4	3
40	Wonosari	Bawang	Fendi Nurudin	19	Wirausaha	SMA	1,5	1
41	Wonosari	Bawang	Muzazin	23	Buruh	SMP	5	2
42	Wonosari	Bawang	M. Aqib	29	Buruh	SMP	5	2
43	Reban	reban	Karno	33	Buruh	SMP	1	1
44	Gringsing	Gringsing	Hadi	34	Swasta	SMA	3	2
45	Tersono	Tersono	Bumen	39	Swasta	SMP	1	1
46	Limpung	Limpung	widodo	41	Swasta	SMP	1	1
47	Limpung	Limpung	Fatah	38	Swasta	SMP	1	1
48	Reban	reban	Slamet M	37	Swasta	SMP	1	1
49	Candigugur	Bawang	Rusdanto	36	Swasta	SD	1	1
50	Bawang	Bawang	Tuhin	42	Swasta	SD	2	1
51	Kebaturan	Bawang	Dathuri	40	Petani	SD	1	1
52	Tersono	Tersono	Teman	35	Swasta	SMA	2	1
53	Tersono	Tersono	Hasbudi	38	Swasta	SMP	1	1
54	Tersono	Tersono	widodo	41	Swasta	SMP	1	1
55	Tersono	Tersono	Solichun	43	Petani	SD	1	1
56	Tersono	Tersono	Fauzi	35	Peternak	SMA	5	1
57	Tersono	Tersono	Bambang	36	Swasta	SMA	1	1
58	Tersono	Tersono	Basuki	41	Petani	SD	1	1
59	Tersono	Tersono	Mahzum	43	Petani	SD	1	1
60	Tersono	Tersono	Parto	41	Petani	SD	1	1
61	Wonosari	Bawang	Agus P	18	Swasta	SMA	2	2
62	Wonosari	Bawang	Kuntoro	45	TNI	SMA	3	2
63	Wonosari	Bawang	Sukemon	23	Teknisi Ternak	SMA	2	2
64	Wonosari	Bawang	Upank	19	Pelajar	SMP	1	1
65	Wonosari	Bawang	A. Syaifullah	30	Karyawan	SMA	3	1
66	Wonosari	Bawang	Maghfur	27	Peternak	SMP	4	3
67	Wonosari	Bawang	Solihin	28	Petani	SMA	3	3
68	Wonosari	Bawang	Tadin	24	Swasta	SMP	2	2

NO	DESA	KEC	NAMA	UMUR (TAHUN)	PEK. UTAMA	TGKT PEND DKN	PENG. BETERN AK AYAM (TAHUN)	PENG. BETERNAK AYAM HIBRIDA (TAHUN)
69	Wonosari	Bawang	Anwar Rofik	19	Buruh	SMP	10	3
70	Wonosari	Bawang	Zazid Nahdirin	22	Peternak	SMA	2	2
71	Wonosari	Bawang	Mukhlisin	30	Peternak	SMA	21	1
72	Wonosari	Bawang	Mr.X	30	Buruh	SMP	3	2
73	Wonosari	Bawang	M.Qurotal Aein	23	Swasta	SMA	23	2
74	Wonosari	Bawang	Mahzom	17	Pelajar	SMP	5	3
75	Wonosari	Bawang	Anis Hidayati	27	TU	S1	2	2
76	Wonosari	Bawang	Sutopo	49	Swasta	S1	3	3
77	Gringsing	Gringsing	saiful	39	Swasta	SMA	2	1
78	Gringsing	Gringsing	Jarkowi	43	Swasta	SMP	2	1
79	Gringsing	Gringsing	Purwadi	36	Swasta	SMA	2	1
80	Gringsing	Gringsing	Muktaromim	43	Petani	SD	1	1
81	Wonosari	Bawang	Inayati Ain	28	Guru	S1	2	2
82	Blado	Bandar	Subki	36	Swasta	SMP	1	1
83	Wonosari	Bawang	Munajad	26	Petani	SMP	2	2
84	Wonosari	Bawang	Amin Mahfud	32	Dagang	SD	2	2
85	Wonosari	Bawang	Kholidin	42	Dagang	SD	2	2
86	Wonosari	Bawang	Pantiyah	31	Dagang	SMP	2	2
87	Wonosari	Bawang	Mahmudi	40	Tani	SD	2	2
88	Pangempon	Batang	Adip	30	Swasta	SMA	2	1
89	Bawang	Bawang	Mustaid	30	Swasta	SMA	2	1
90	Bawang	Bawang	badruddin	41	Pedagang	SD	2	1
91	Gringsing	Gringsing	Suhartini	35	Swasta	SMA	1	1
92	Tersono	Tersono	Muhayin	44	Swasta	SMP	1	1
93	Gupit	Bawang	Slamet	44	Petani	SD	1	1
94	Tulis	Subah	Peno	44	Buruh	SD	1	1
95	Subah	Subah	Slamet	41	Swasta	SMA	1	1
96	Subah	Subah	Mustakim	37	Swasta	SD	1	1
97	Tersono	Tersono	Hartini	36	Swasta	SMA	1	1
98	Tersono	Tersono	budi	37	Swasta	SMA	1	1
99	Kesrug	Bawang	Saipul	40	Petani	SMP	1	1
100	Wonosari	Bawang	jamhari	39	Petani	SD	2	2
NILAI RERATA							3	1.5

Lampiran 5. Skoring Hasil Survey Peternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang

NO	NAMA	SISTEM AGRIBISNIS																												Y						
		X1							X2							X3					X4					X5										
		X11	X12	X13	X14	X15	X16	Σ	X21	X22	X23	X24	X25	X26	Σ	X31	X32	X33	X34	Σ	X41	X42	X43	X44	X45	Σ	X51	X52	X53		X54	X55	X56	X57	Σ	
1	Yayid Nahdirin	3	3	3	3	3	1	16	2	2	2	3	2	3	13	2	2	3	2	9	2	2	2	2	1	9	1	1	1	1	1	1	2	8	1	
2	Yahya	2	1	3	3	3	1	13	3	2	2	2	1	3	12	2	3	2	3	10	2	2	1	3	2	10	1	1	1	2	0	3	2	10	1	
3	Ripin	3	1	2	1	1	1	9	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	2	7	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1	
4	Bambang	3	1	2	1	1	1	9	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	2	7	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1	
5	Sodek	3	2	2	2	2	2	13	1	2	2	3	2	2	12	2	2	3	2	9	1	1	1	2	1	6	3	1	2	2	1	3	3	15	1	
6	Faizun	3	2	3	2	2	1	13	1	2	2	3	1	3	11	1	2	3	1	7	1	2	2	2	0	7	3	1	1	1	1	1	3	3	13	3
7	Nikmaturopik	3	2	3	3	2	1	14	2	2	1	3	3	3	13	2	3	2	3	10	3	1	3	2	3	12	2	0	1	3	0	3	3	12	1	
8	H. Slamet	2	3	3	2	3	1	14	2	3	2	3	2	2	14	1	2	3	1	7	1	2	1	1	0	5	1	0	3	3	1	1	1	10	3	
9	Fahrozi	2	3	3	1	2	3	14	2	3	3	3	2	2	14	2	2	3	1	8	1	1	1	2	2	7	1	1	1	2	1	1	3	10	2	
10	Nuryadi	2	3	3	2	3	2	15	1	1	2	3	1	2	10	1	2	3	1	7	1	1	1	2	0	5	1	1	1	1	1	1	1	3	9	3
11	Kasbani	3	3	3	2	2	1	14	2	3	2	3	2	2	13	1	2	3	1	7	1	1	1	2	0	5	1	0	1	1	1	3	3	10	2	
12	Agung	3	1	3	2	2	1	12	1	1	1	3	1	2	9	1	2	3	3	9	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	1	1	1	7	2
13	Mundirin	2	1	3	2	2	1	11	2	3	2	3	1	2	13	1	1	3	3	8	1	1	1	2	0	5	1	1	1	1	1	1	1	3	9	2
14	A. Sowam	1	1	3	1	2	1	9	1	1	1	1	1	1	6	1	1	2	1	5	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	7	1
15	Adi	2	2	3	1	2	1	11	2	3	2	3	1	2	13	1	2	3	3	9	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	1	1	3	9	2
16	Syaiful	2	1	3	2	2	1	11	1	2	2	3	1	3	12	2	3	3	1	9	1	2	2	2	1	8	1	1	1	1	1	1	1	1	7	1
17	Iwan	3	1	3	1	2	2	12	2	3	2	3	1	2	13	1	2	2	1	6	1	3	1	2	1	8	1	1	1	1	1	1	1	1	7	1
18	Sarif	2	1	1	1	1	1	7	1	1	2	3	2	2	11	1	2	2	1	6	3	1	1	1	1	7	1	0	1	2	0	1	1	1	6	1

NO	NAMA	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Σ	X21	X22	X23	X24	X25	X26	Σ	X31	X32	X33	X34	Σ	X41	X42	X43	X44	X45	Σ	X51	X52	X53	X54	X55	X56	X57	Σ	Y
19	winasih	2	2	1	2	2	1	10	1	2	2	3	2	2	11	1	2	3	3	9	1	2	1	1	0	5	3	1	1	2	1	1	2	11	2
20	Slamet	3	3	3	1	3	3	16	2	2	3	3	1	3	13	2	2	3	1	8	1	2	1	2	0	6	1	2	2	1	1	1	1	9	3
21	M. farid Makruf	3	3	3	3	3	1	16	3	1	2	3	2	1	12	3	2	1	3	9	3	3	3	3	3	15	2	1	1	2	0	1	3	10	1
22	Tusin	3	1	2	1	1	1	9	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	2	0	1	1	0	0	1	5	1
23	Nasikhin	2	1	1	1	1	1	7	1	1	2	3	2	2	11	1	2	2	1	6	3	2	1	1	1	8	1	1	1	2	0	1	1	7	1
24	ja'par	3	1	2	1	1	1	9	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
25	Labib	3	3	3	3	3	2	17	2	2	2	3	2	2	13	2	2	2	1	7	3	2	2	3	2	12	1	2	2	2	1	3	3	14	2
26	Irwan	3	1	2	1	1	1	9	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
27	Sutrikah	3	1	2	1	1	1	9	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
28	Quratul	2	3	3	2	3	2	15	1	1	2	3	1	2	10	1	2	3	1	7	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	1	3	9	2
29	Kusno	1	1	2	1	1	1	7	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	1	2	2	1	7	1	1	1	1	1	1	1	7	1
30	A'an	1	1	2	1	1	1	7	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	3	2	2	1	9	1	1	1	1	1	1	2	8	1
31	Kusrini	3	2	3	2	2	2	14	1	2	2	3	1	2	11	1	2	3	1	7	1	3	2	2	1	9	1	1	1	1	1	1	2	8	1
32	S. hasanudin	3	3	3	2	3	2	16	3	2	3	3	3	3	16	1	2	3	2	8	1	3	2	2	2	10	1	1	3	3	0	3	3	14	2
33	Yumrotul	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	1	2	2	1	7	1	1	1	1	1	1	1	7	1
34	Hery	3	1	3	1	2	1	11	1	1	1	1	1	1	6	1	1	2	1	5	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	7	1
35	Edi	3	2	3	2	2	2	14	1	2	2	3	1	2	11	1	2	3	1	7	1	3	2	2	2	10	2	1	1	1	1	1	2	9	2
36	Tur	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	3	2	2	1	9	1	1	1	1	1	1	2	8	1
37	Yahya	2	1	3	3	3	1	13	2	3	2	2	3	3	14	2	3	2	3	10	2	3	1	3	2	11	1	0	2	3	0	3	2	11	1
38	Zaini	0	1	2	2	3	1	9	2	2	2	2	3	2	12	2	3	2	1	8	3	2	1	2	1	9	1	0	2	3	0	3	3	12	1
39	Ribut Wahidi	3	2	2	2	2	2	13	2	2	2	3	3	2	14	2	3	2	1	8	3	3	3	2	1	12	1	0	1	3	0	3	3	11	1
40	Fendi Nurudin	3	3	2	1	2	3	14	2	2	3	3	3	2	14	2	2	2	2	8	1	2	1	2	1	7	2	0	1	3	0	3	3	12	1
41	Muzazin	3	2	3	2	2	2	14	2	1	2	3	2	3	13	3	3	2	3	11	3	1	1	3	2	10	1	0	2	2	0	3	3	11	1
42	M. Aqib	3	2	1	1	2	3	12	3	1	3	3	3	3	15	0	3	3	3	9	3	1	1	3	2	10	1	0	1	2	0	1	1	6	1

NO	NAMA	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Σ	X21	X22	X23	X24	X25	X26	Σ	X31	X32	X33	X34	Σ	X41	X42	X43	X44	X45	Σ	X51	X52	X53	X54	X55	X56	X57	Σ	Y
43	Karno	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	2	0	1	1	0	0	1	5	1
44	Hadi	2	2	2	1	2	1	10	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	2	1	7	3	0	1	1	1	2	2	10	1
45	Bumen	2	2	3	2	1	2	12	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	2	1	7	1	0	1	1	1	3	3	10	1
46	widodo	2	1	3	1	2	1	10	1	1	1	1	1	1	6	1	1	2	1	5	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	7	1
47	Fatah	2	1	2	1	1	1	8	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
48	Slamet M	3	1	1	1	1	1	8	1	1	2	3	2	2	11	1	2	2	1	6	3	2	1	1	1	8	2	1	1	2	0	1	1	8	1
49	Rusdanto	3	1	2	1	1	1	9	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
50	Tuhin	3	3	3	3	3	2	17	2	2	2	3	2	2	13	2	2	2	1	7	3	2	2	3	1	11	1	2	2	2	1	3	3	14	1
51	Dathuri	3	1	2	1	1	1	9	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
52	Teman	2	1	2	1	1	1	8	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
53	Hasbudi	3	1	2	2	1	1	10	1	1	1	3	1	2	9	1	2	3	1	7	1	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	1	6	1
54	widodo	3	1	2	1	1	1	9	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	1	1	1	1	5	1	1	2	1	1	0	1	7	1
55	Solichun	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	1	1	2	1	6	1	1	2	1	1	1	1	8	1
56	Fauzi	3	3	3	2	3	2	16	2	3	2	3	1	3	14	2	2	3	1	8	1	2	2	2	3	10	2	1	1	1	1	1	1	8	3
57	Bambang	3	2	2	2	2	1	12	1	1	2	3	2	3	11	2	2	2	2	8	3	2	1	3	1	10	0	0	2	1	0	3	3	9	1
58	Basuki	3	3	1	1	2	2	12	2	2	2	3	2	3	14	2	3	3	3	11	3	2	3	2	1	11	1	0	3	2	0	3	3	12	1
59	Mahzum	3	2	2	2	3	1	13	2	2	2	3	2	3	14	2	3	2	1	8	3	2	3	3	1	12	1	0	0	3	0	3	1	8	1
60	Parto	2	1	1	1	1	2	8	1	2	2	1	3	3	11	0	2	2	1	5	3	1	1	3	1	9	0	0	0	2	0	2	1	5	1
61	Agus P	3	2	2	2	2	2	13	1	1	2	2	2	2	10	2	2	2	1	7	3	1	1	2	1	8	1	0	1	2	0	3	3	10	1
62	Kuntoro	3	2	2	1	2	1	11	1	2	2	3	1	2	11	1	2	3	2	8	1	2	2	2	1	8	3	1	2	1	1	3	3	14	1
63	Sukemon	3	3	2	2	1	2	13	1	2	2	3	2	3	13	1	2	2	1	6	2	1	1	2	2	8	1	1	1	2	1	1	1	8	2
64	Upank	3	3	2	1	2	2	13	3	2	2	3	2	2	14	3	2	2	2	9	1	2	3	2	1	9	1	0	1	2	1	3	2	10	1
65	A. Syaifullah	3	3	2	1	2	3	14	2	1	2	3	2	2	12	2	2	1	2	7	1	1	1	3	1	7	2	1	1	1	0	1	1	7	1
66	Maghfur	2	1	1	1	1	2	8	1	2	2	1	3	3	11	0	2	2	1	5	3	1	1	3	1	9	0	0	0	2	0	2	1	5	1

NO	NAMA	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Σ	X21	X22	X23	X24	X25	X26	Σ	X31	X32	X33	X34	Σ	X41	X42	X43	X44	X45	Σ	X51	X52	X53	X54	X55	X56	X57	Σ	Y
67	Solihin	3	2	1	1	2	1	10	2	2	2	3	2	2	13	1	2	3	1	7	1	1	2	2	1	7	1	0	1	2	0	3	3	10	1
68	Tadin	3	2	2	2	2	1	12	1	1	2	3	2	3	11	2	2	2	3	9	3	2	1	3	2	11	0	0	2	1	0	3	3	9	1
69	Anwar Rofik	3	3	1	1	2	2	12	2	2	2	3	2	3	14	2	3	3	2	10	3	2	3	2	1	11	1	0	3	2	0	3	3	12	1
70	Zazid Nahdirin	3	2	2	2	3	1	13	2	2	2	3	2	3	14	2	3	2	2	9	3	2	3	3	1	12	1	0	0	3	0	3	1	8	1
71	Mukhlisin	3	3	3	3	3	2	17	3	2	2	2	3	3	14	3	3	2	2	10	3	3	3	2	1	12	3	3	3	3	3	3	3	21	1
72	Mr.X	3	1	3	3	3	1	14	2	2	2	3	3	2	13	2	2	3	2	9	3	2	2	3	1	11	1	0	1	2	0	1	3	8	1
73	M.Qurotal Aein	3	2	1	1	2	1	10	2	2	2	3	2	2	13	1	2	3	2	8	1	1	2	2	1	7	0	0	1	2	0	3	3	9	1
74	Mahzom	3	3	3	2	2	3	16	2	2	3	3	2	2	14	2	2	2	2	8	3	2	2	3	1	11	1	0	0	2	0	3	3	9	1
75	Anis Hidayati	3	3	2	1	2	1	12	1	2	2	3	1	2	11	1	2	3	2	8	1	2	2	2	1	8	3	1	2	1	1	3	3	14	1
76	Sutopo	3	2	2	1	2	1	11	1	2	2	3	1	3	11	1	2	3	2	8	1	2	2	2	1	8	3	1	2	1	1	3	3	14	1
77	saiful	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	2	7	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
78	Jarkowi	2	2	2	1	2	1	10	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	2	7	1	2	1	2	1	7	1	0	1	1	1	2	2	8	1
79	Purwadi	2	2	3	2	1	2	12	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	2	7	1	2	1	2	1	7	1	0	1	1	1	3	3	10	1
80	Muktaromim	2	1	3	2	2	1	11	1	2	2	3	1	3	11	1	2	2	2	7	1	2	1	2	1	7	1	1	1	1	1	1	2	8	1
81	Inayati Ain	2	1	3	2	2	1	11	2	3	2	3	1	2	13	1	1	3	2	7	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	1	3	9	2
82	Subki	2	1	2	1	1	1	8	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1
83	Munajad	2	1	3	2	2	1	11	2	3	2	3	1	2	13	1	1	3	2	7	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	1	3	9	2
84	Amin Mahfud	3	3	3	2	3	2	16	3	2	3	3	3	3	16	1	2	3	2	8	1	3	2	2	2	10	1	1	3	3	0	3	3	14	2
85	Kholidin	3	3	2	1	2	1	12	1	2	2	3	1	2	11	1	2	3	1	7	1	2	2	2	2	9	3	1	2	1	1	3	3	14	2
86	Pantiyah	3	2	2	2	2	2	13	1	2	2	3	2	2	12	2	2	3	2	9	1	1	1	2	1	6	3	1	2	2	1	3	3	15	1
87	Mahmudi	2	1	3	2	2	1	11	1	2	2	3	1	3	11	1	2	2	2	7	1	2	1	2	1	7	1	1	1	1	1	1	2	8	1
88	Adip	3	2	1	1	2	1	10	2	2	2	3	2	2	13	1	2	3	1	7	1	1	2	2	1	7	0	0	1	2	0	3	3	9	1
89	Mustaid	2	2	3	2	1	2	12	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	2	1	7	1	0	1	1	1	3	3	10	1
90	badruddin	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1

NO	NAMA	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Σ	X21	X22	X23	X24	X25	X26	Σ	X31	X32	X33	X34	Σ	X41	X42	X43	X44	X45	Σ	X51	X52	X53	X54	X55	X56	X57	Σ	Y	
91	Suhartini	2	1	1	1	1	1	7	1	1	2	3	2	2	11	1	2	2	1	6	3	2	1	1	1	8	1	1	1	2	0	1	1	7	1	
92	Muhayin	3	1	2	1	1	1	9	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1	
93	Slamet	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1	
94	Peno	2	1	2	1	1	1	8	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	7	1	
95	Slamet	3	1	3	2	2	1	12	2	3	2	3	1	2	13	1	1	3	1	6	1	1	1	2	2	7	1	1	1	1	1	1	1	3	9	2
96	Mustakim	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	3	1	2	10	1	2	2	1	6	1	2	1	1	1	6	1	0	1	1	0	0	1	4	1	
97	Hartini	2	1	2	1	1	1	8	1	1	2	2	1	2	8	1	2	2	1	6	1	1	1	2	1	6	1	1	2	1	1	1	1	8	1	
98	budi	3	2	3	2	1	2	13	1	2	2	3	1	2	11	1	2	2	1	6	1	2	1	2	2	8	1	0	1	1	1	3	3	10	2	
99	Saipul	3	1	2	2	1	1	10	1	1	1	3	1	2	9	1	2	3	1	7	1	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	1	6	1	
100	jamhari	2	1	2	1	2	1	9	1	2	1	2	1	1	8	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	7	1	
NILAI RERATA		2.52	1.73	2.27	1.55	1.80	1.38	11.25	1.44	1.75	1.68	2.77	1.55	2.03	11.22	1.30	1.69	2.33	1.51	6.83	1.52	1.76	1.41	1.85	1.18	7.72	1.23	0.55	1.24	1.37	0.55	1.58	1.95	8.47	1.27	

Keterangan :

- X1 = Sub Sistem Hulu/Sarana Produksi Ternak
- X2 = Sub Sistem Produksi Ternak
- X3 = Sub Sistem Pascapanen
- X4 = Sub Sistem Pemasaran
- X5 = Sub Sistem Penunjang
- X5 = Pendapatan Peternak

Lampiran 6. Perhitungan Pendapatan Peternak pada Peternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang

NO	NAMA	JUMLAH KEPEMILIKAN									PENDAPATAN/PERIODE
		AYM KAMPUNG JANTANG	AYM PETELUR BETINA	DOC HBD	APL	JML AYAM	JML PROD TELUR	KAPASITAS PENETASAN	JML TELUR HBRD	MESIN TETAS	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Yayid Nahdirin	6	100	0	0	0	200	0	200	1	900,000
2	Yahya	0	0	130	10	140	0	200	200	2	1,859,000
3	Ripin	0	0	0	0	0	200	0	200	1	900,000
4	Bambang	0	0	0	0	0	0	200	200	1	900,000
5	Sodek	0	0	0	0	0	400	0	400	0	1,800,000
6	Faizun	0	0	800	0	800	0	0	0	0	5,480,000
7	Nikmaturopik	5	60	0	60	60	200	0	200	5	1,311,000
8	H. Slamet	0	0	800	300	1,100	0	0	0	0	7,535,000
9	Fahrozi	0	0	500	0	500	0	0	0	0	3,425,000
10	Nuryadi	0	100	0	0	0	80	1,500	1,580	2	7,110,000
11	Kasbani	0	0	0	0	0	600	400	1,000	1	4,500,000
12	Agung	0	0	0	300	300	300	0	300	1	3,405,000
13	Mundirin	0	0	250	0	250	250	250	500	2	3,962,500
14	A. Sowam	10	0	0	110	110	0	0	0	0	753,500
15	Adi	0	0	200	0	200	200	200	400	2	3,170,000
16	Syaiful	0	0	200	100	300	0	0	0	0	2,055,000
17	Iwan	10	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000

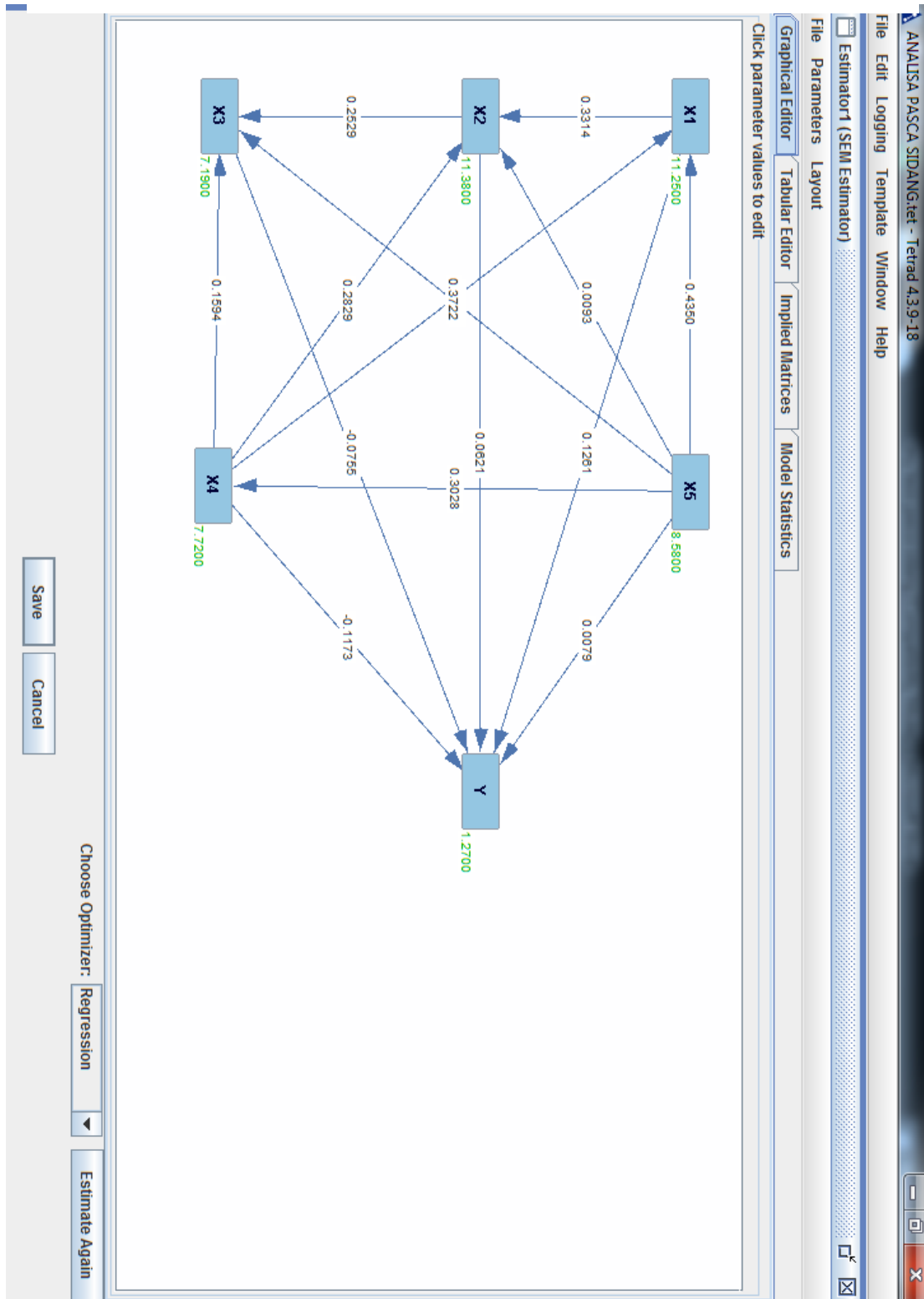
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
18	Sarif	0	0	0	200	200	0	0	0	0	1,370,000
19	winasih	0	0	0	500	500	20	0	20	0	3,515,000
20	Slamet	0	0	500	500	1,000	0	0	0	0	6,850,000
21	M. farid Makruf	4	200	100	0	100	200	0	200	4	1,585,000
22	Tusin	0	0	0	200	200	0	0	0	0	1,370,000
23	Nasikhin	0	0	100	100	200	0	0	0	0	1,370,000
24	ja'par	0	50	50	0	50	0	0	0	0	342,500
25	Labib	5	20	300	200	500	0	0	0	0	3,425,000
26	Irwan	0	0	0	100	100	0	0	0	0	685,000
27	Sutrikah	0	0	0	100	100	0	0	0	0	685,000
28	Quratul	0	0	400	0	400	0	0	0	0	2,740,000
29	Kusno	0	0	50	50	100	0	0	0	0	685,000
30	A'an	0	0	165	0	165	0	0	0	0	1,130,250
31	Kusrini	0	0	200	0	200	0	0	0	0	1,370,000
32	S. hasanudin	10	200	0	0	0	180	400	580	2	2,610,000
33	Yumrotul	0	0	120	0	120	0	0	0	0	822,000
34	Hery	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
35	Edi	0	0	400	0	400	0	0	0	0	2,740,000
36	Tur	0	0	50	50	100	0	0	0	0	685,000
37	Yahya	1	0	130	10	140	0	40	40	2	1,139,000
38	Zaini	0	0	0	100	100	0	0	0	0	685,000
39	Ribut Wahidi	20	0	0	200	200	0	0	0	0	1,370,000
40	Fendi Nurudin	0	300	0	0	0	200	100	300	1	1,350,000
41	Muzazin	2	100	10	12	22	100	100	200	1	1,050,700

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
42	M. Aqib	2	200	50	24	74	150	80	230	1	1,541,900
43	Karno	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
44	Hadi	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
45	Bumen	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
46	widodo	0	0	100	200	300	0	0	0	0	2,055,000
47	Fatah	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
48	Slamet M	0	0	120	0	120	0	0	0	0	822,000
49	Rusdanto	0	0	200	0	200	0	0	0	0	1,370,000
50	Tuhin	0	0	200	0	200	0	0	0	0	1,370,000
51	Dathuri	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
52	Teman	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
53	Hasbudi	0	0	0	200	200	0	0	0	0	1,370,000
54	widodo	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
55	Solichun	0	0	50	50	100	0	0	0	0	685,000
56	Fauzi	0	0	1,000	0	1,000	0	0	0	2	6,850,000
57	Bambang	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
58	Basuki	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
59	Mahzum	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
60	Parto	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
61	Agus P	1	10	100	19	119	0	0	0	0	815,150
62	Kuntoro	0	0	0	0	0	200	40	240	1	1,080,000
63	Sukemon	10	100	500	50	550	2	0	2	0	3,776,500
64	Upank	5	100	0	0	0	80	0	80	0	360,000
65	A. Syaifullah	10	106	0	0	0	90	0	90	0	405,000

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
66	Maghfur	2	100	0	0	0	90	0	90	2	405,000
67	Solihin	0	0	0	0	0	100	0	100	2	450,000
68	Tadin	1	25	0	15	15	30	80	110	0	597,750
69	Anwar Rofik	3	100	0	0	0	130	0	130	1	585,000
70	Zazid Nahdirin	0	180	0	0	0	95	230	325	1	1,462,500
71	Mukhlisin	1	200	0	0	0	200	0	200	1	900,000
72	Mr.X	0	200	0	0	0	150	0	150	1	675,000
73	M.Qurotal Aein	3	100	0	0	0	60	100	160	1	720,000
74	Mahzom	2	200	0	0	0	200	0	200	0	900,000
75	Anis Hidayati	0	0	0	0	0	400	0	400	1	1,800,000
76	Sutopo	0	0	0	0	0	200	0	200	0	900,000
77	saiful	0	100	0	0	0	200	100	300	0	1,350,000
78	Jarkowi	0	100	0	0	0	200	100	300	0	1,350,000
79	Purwadi	0	200	0	0	0	200	100	300	0	1,350,000
80	Muktaromim	0	100	0	0	0	200	100	300	0	1,350,000
81	Inayati Ain	0	0	0	0	0	600	0	600	0	2,700,000
82	Subki	0	100	75	0	75	0	0	0	0	513,750
83	Munajad	0	0	0	0	0	200	400	600	0	2,700,000
84	Amin Mahfud	0	0	0	0	0	600	0	600	0	2,700,000
85	Kholidin	0	0	300	0	300	200	0	200	0	2,955,000
86	Pantiyah	0	0	0	0	0	400	0	400	0	1,800,000
87	Mahmudi	0	0	0	0	0	200	0	200	0	900,000
88	Adip	0	0	250	0	250	0	0	0	0	1,712,500
89	Mustaid	0	200	0	100	100	0	0	0	0	685,000

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
90	badruddin	0	100	0	100	100	0	0	0	0	685,000
91	Suhartini	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
92	Muhayin	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
93	Slamet	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
94	Peno	0	0	0	100	100	0	0	0	0	685,000
95	Slamet	0	0	500	0	500	0	0	0	0	3,425,000
96	Mustakim	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
97	Hartini	0	0	100	0	100	0	0	0	0	685,000
98	budi	0	0	0	500	500	0	0	0	0	3,425,000
99	Saipul	0	0	0	210	210	0	0	0	0	1,438,500
100	jamhari	10	0	150	100	250	0	0	0	0	1,712,500

Lampiran 5. Hasil Analisis Data Peternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang



Null hypothesis for T and P is that the parameter is zero

From	To	Type	Value	SE	T	P
X1	X2	Edge Coef.	0.3314	0.0791	4.1899	0.0001
X1	Y	Edge Coef.	0.1261	0.0239	5.2704	0.0000
X2	X3	Edge Coef.	0.2529	0.0591	4.2754	0.0000
X2	Y	Edge Coef.	0.0621	0.0296	2.0945	0.0388
X3	Y	Edge Coef.	-0.0755	0.0439	-1.7195	0.0886
X4	X1	Edge Coef.	0.3722	0.1024	3.6347	0.0004
X4	X3	Edge Coef.	0.1594	0.0568	2.8067	0.0060
X4	X2	Edge Coef.	0.2829	0.0858	3.2978	0.0014
X4	Y	Edge Coef.	-0.1173	0.0259	-4.5226	0.0000
X5	X3	Edge Coef.	0.1293	0.0356	3.6278	0.0005
X5	X2	Edge Coef.	0.0093	0.0640	0.1447	0.8852
X5	X1	Edge Coef.	0.4350	0.0686	6.3414	0.0000
X5	X4	Edge Coef.	0.3028	0.0601	5.0428	0.0000
X5	Y	Edge Coef.	0.0079	0.0184	0.4303	0.6679
X1	X1	Std. Dev.	1.9678	0.5503	7.0357	0.0000
X2	X2	Std. Dev.	1.5487	0.3409	7.0357	0.0000
X3	X3	Std. Dev.	0.9888	0.1390	7.0362	0.0000
X4	X4	Std. Dev.	1.9314	0.5302	7.0357	0.0000
X5	X5	Std. Dev.	3.2323	1.4850	7.0356	0.0000
Y	Y	Std. Dev.	0.4297	0.0262	7.0511	0.0000
X1	X1	Mean	11.2500	0.2729	41.2237	0.0000
X2	X2	Mean	11.3800	0.2048	55.5578	0.0000
X3	X3	Mean	7.1900	0.1426	50.4155	0.0000
X4	X4	Mean	7.7200	0.2154	35.8330	0.0000
X5	X5	Mean	8.5800	0.3216	26.6779	0.0000
Y	Y	Mean	1.2700	0.0545	23.2998	0.0000

Choose Optimizer:

Regression

Estimate Again

Save

Cancel

Solve PC issues: 2 important messages
5 fatal messages

Implied covariance matrix (all variables)

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	7.5227					
X2	3.4293	4.2380				
X3	2.1045	1.8261	2.0544			
X4	3.1212	2.3903	1.7608	4.6895		
X5	5.7222	2.8885	2.5857	3.1640	10.4481	
Y	0.6821	0.3004	0.0378	-0.1156	0.4176	0.3034

Save

Cancel

Choose Optimizer:

Regression



Estimate Again

Estimator1 (SEM Estimator)

Degrees of Freedom = 1
Chi Square = 0.9018
P Value = 0.3423
BIC Score = -3.7034

The above chi square test assumes that the maximum likelihood function over the measured variables has been minimized. Under that assumption, the null hypothesis for the test is that the population covariance matrix over all of the measured variables is equal to the estimated covariance matrix over all of the measured variables written as a function of the free model parameters—that is, the unfixed parameters for each directed edge (the linear coefficient for that edge), each exogenous variable (the variance for the error term for that variable), and each bidirected edge (the covariance for the exogenous variables it connects). The model is explained in Bollen, Structural Equations with Latent Variable, 110.

Choose Optimizer: Regression [v] Estimate Again

Save Cancel

Not connected - Connections are available

File Edit Logging Template Window Help
Graphical Editor Tabular Editor Implied Matrices Model Statistics
Parameters Layout

Lampiran 6. Dokumentasi Aktifitas Peternakan Ayam Potong Lokal Di
Kabupaten Batang



Keterangan : Aktifitas Inseminasi Buatan pada Peternakan Ayam Potong Lokal di
Kabupaten Batang

Dokumentasi Aktifitas Peternakan Ayam Potong Lokal Di Kabupaten Batang



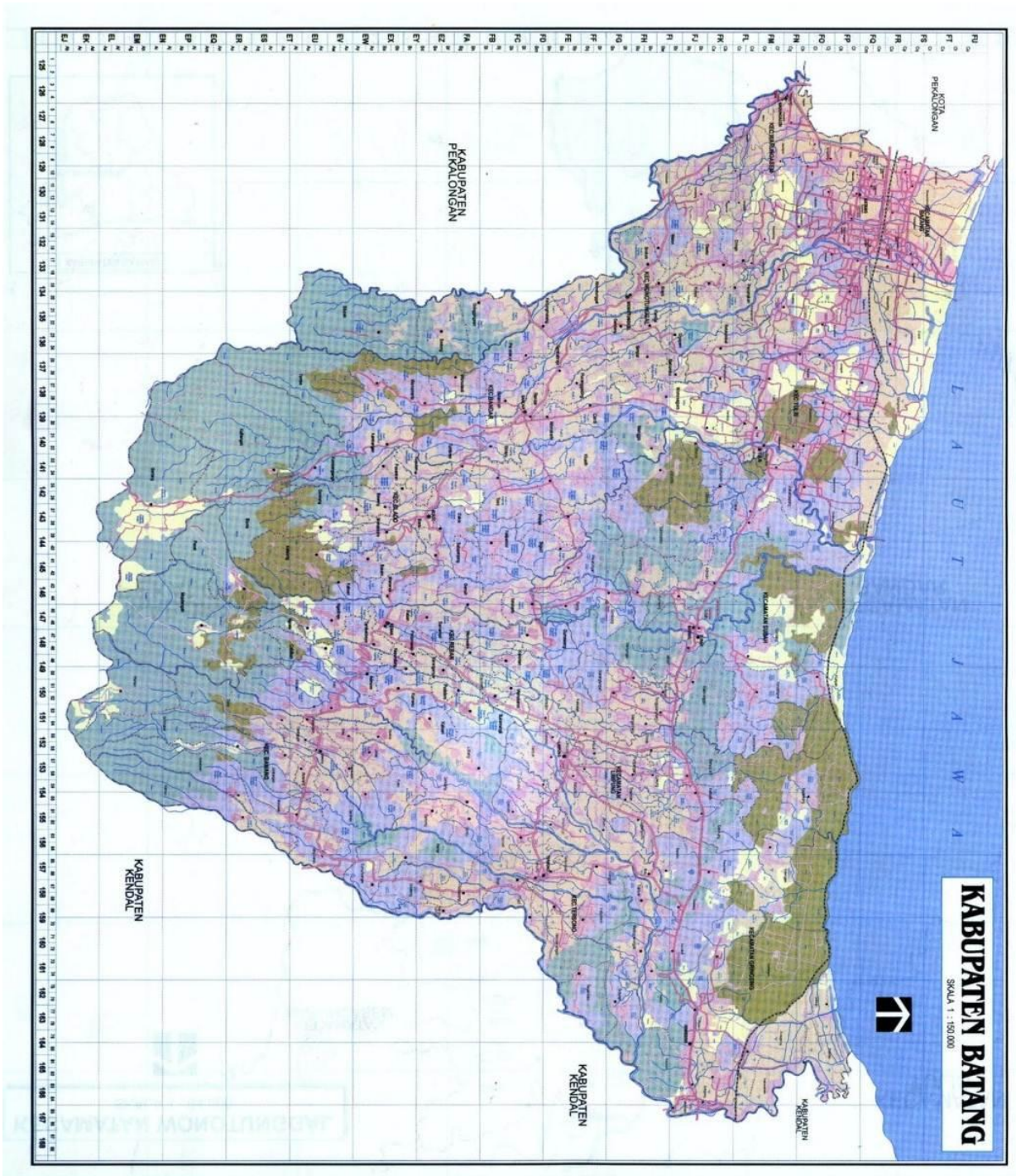
Keterangan : Aktifitas Pemeliharaan Ayam Potong Lokal dari Proses Penetasan sampai Pembesaran pada Peternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang

FOTO AKTIFITAS PETERNAKAN AYAM POTONG LOKAL DI KABUPATEN BATANG




Keterangan : Aktifitas Pascapanen dan Penjualan Ayam Potong Lokal pada Peternakan Ayam Potong Lokal di Kabupaten Batang

Lampiran 7. Peta Kabupaten Batang



Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN BATANG**
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. RA. Kartini No. 1 Batang 51215 Jawa Tengah, Telpn (0285) 391131, 392131, Fax. (0285) 391131

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072 / 027 / 2012

I. **DASAR** : Surat dari Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 nomor : Bappemda/345/72

II. **MENARIK** : Surat Kepala Kesbangpolinmas Kabupaten Batang Nomor : 070/27/VII/2012 tanggal 22 Pebruari 2012 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

III. Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Batang, bertindak dan atas nama Bupati Batang menyatakan "TIDAK KEBERATAN" atas pelaksanaan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data di wilayah Kabupaten Batang, yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : **ENGGAR PRASETYO**
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNDIP Semarang
3. Alamat : RT. 003 RW 002 Ds. Blumah Kec. Plantungan Kabupaten Kendal
4. Penanggungjawab : Ir. Karno, M.Appl.Sc.Phd
5. Maksud & tujuan : Permohonan Ijin Penelitian dengan Judul :
" AGRBISNIS PETERNAKAN AYAM POTONG LOKAL (AYAM HIBRIDA) DI KABUPATEN BATANG "

Lokasi : Kabupaten Batang


Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
- b. Sebelum melaksanakan Penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data langsung kepada responden, maka harus terlebih dahulu melapor kepada penguasa/pimpinan setempat;
- c. Setelah penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Batang

IV. Surat Rekomendasi ini berlaku dari tanggal 22 Pebruari 2012 s.d. 22 Maret 2012.

DIKELUARKAN DI : B A T A N G
PADA TANGGAL : 22 Pebruari 2012

A.n. BUPATI BATANG
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN BATANG
Kab. Batang Litbang,


Ir. JOHAN RUDY WIDHIANTO, M.Si.
Pembina
NIP. 19660501 199310 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Batang;
2. Kepala Kesbangpolinmas Kab. Batang;
3.:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA PENULIS



Enggar Prasetyo, lahir di Kendal pada 24 Mei 1984, merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, putra dari Bapak Surip Badrun dan Ibu Maisyaroh. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Blumah, Kendal pada tahun 1996, Sekolah Menengah lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Plantungan pada tahun 1999 dan Sekolah Menengah Umum di SMU Negeri 1 Sukorejo, Kendal pada tahun 2002.

Penulis merupakan alumni Program Studi S1 Teknologi Hasil Ternak, Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro tahun 2003 melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Pada September 2007 penulis berhasil mempertahankan sidang skripsi dengan judul Pengaruh Konsentrasi Asap Cair (*Liquid Smoke*) Terhadap Total Mikroba, Warna, Aroma, Rasa Dan Kesukaan Daging Sapi. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Diponegoro pada tahun 2010. Sampai saat Tesis ini disusun, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Semarang, 9 September 2012

Penulis